

**ANALISIS KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS KELAS
TUNAGRAHITA SLB NEGERI TAMANWINANGUN
KECAMATAN KEBUMEN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Mohamad Bagus Pratama
NIM 13604221003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
JURUSAN PENDIDIKAN OLAH RAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAH RAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**ANALISIS KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS KELAS
TUNAGRAHITA SLB NEGERI TAMANWINANGUN
KECAMATAN KEBUMEN**

Oleh:

Mohamad Bagus Pratama
NIM 13604221003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi kesulitan dalam kegiatan pembelajaran penjas di kelas tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun sebanyak 118 dengan narasumber yang terdiri dari guru penjas dan siswa dengan menggunakan teknik *purposive*. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada faktor dominan yang menjadi penyebab kesulitan dalam pembelajaran penjas kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun. Faktor tersebut antara lain intelegensi siswa, perhatian, metode mengajar, dan relasi antara siswa dengan siswa. Keempat faktor tersebut berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah.

Kata kunci: *pembelajaran penjas, kelas tunagrahita, Sekolah Luar Biasa.*

ANALYSIS OF DIFFICULTY LEARNING ACTIVITIES IN MENTALLY DISABLED CLASS SLB NEGERI TAMANWINANGUN

By:

Mohamad Bagus Pratama
NIM 13604221003

ABSTRACT

This reasearch is aimed to describe what are the difficulties of learning activities physical education in the classroom of mentally disabled SLB Negeri Tamanwinangun.


This type of research used a qualitative approach. The subjects of this study were 118 students of the mentally disabled in SLB Negeri Tamanwinangun with resource persons consisting of teacher and students used purposive technique. Data collection was done by interview, observation and documentation. Data analysis techniques used in this research was data reduction, data presentation, and data withdrawal. Test data validity used source triangulation techniques and triangulation techniques.

The results showed that there was a dominant factor that cause of difficulties in the learning of class mentally disabled in SLB Negeri Tamanwinangun. These factors include student intelligence, attention, teaching methods, and relationships between students and students. These four factors have an impact on the achievement of learning objectives by teachers in schools.


Keywords: learning activities, physical education, mentally disable.

Yogyakarta, 18 September 2018

Wakil Dekan I


Dr. Or. Mansur, M.S
NIP. 195705191985021001

Pembimbing


Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.
NIP. 196208061988031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Bagus Pratama

NIM : 13604221003

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas

Judul TAS : Analisis Kesulitan Pembelajaran Penjas Kelas Tunagrahita
SLB Negeri Tamanwinangun, Kecamatan Kebumen.

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang kecuali sebagai kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 17 Juli 2018

Yang menyatakan,



Mohamad Bagus Pratama
NIM 13604221003

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

ANALISIS KESULITAN PEMBELAJARAN PENJAS KELAS TUNAGRAHITA SLB NEGERI TAMANWINANGUN KECAMATAN KEBUMEN

Disusun oleh:

Mohamad Bagus Pratama
NIM 13604221003

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Mengetahui,
Ketua Prodi PGSD Penjas



Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 195611071982031003

Yogyakarta, 23 Juli 2018
Disetujui,
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.
NIP. 196208061988031001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

ANALISIS KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS KELAS TUNAGRAHITA SLB NEGERI TAMANWINANGUN KECAMATAN KEBUMEN

Disusun oleh:

Mohamad Bagus Pratama
NIM 13604221003

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 31 Juli 2018

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd Ketua Penguji/Pembimbing		28/9/2018
Yuyun Ari Wibowo, M.Or. Sekretaris Penguji		28/9/2018
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. Penguji Utama		29/9-18

Yogyakarta, 3 September 2018
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1001

MOTTO

Every children is special. (Taare Zameen Par)

Setiap manusia layak untuk dimengerti. (Mohamad Bagus Pratama)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua tersegalanya, Bapak Slamet Suwardi dan Ibu Suprapti yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan doa dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Kelas Tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun Kecamatan Kebumen” sesuai waktu yang telah ditentukan. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu di bawah ini.

1. Bapak Prof. Pamuji Sukoco, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing serta memberikan masukan-masukan dalam proses penyusunan TAS ini.
2. Dr. Guntur, M.Pd. dan Dr. Subagyo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kebijakan dan kemudahan sehingga penulisan TAS berjalan dengan lancar.
4. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan dan menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
5. Amir Sujoko selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Tamanwinangun yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
6. Triah Retnoningsih selaku Guru Kelas tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
7. Seluruh teman-teman PGSD Penjas A 2013 yang selalu memberikan segala dukungan dan motivasi.
8. Nurul Utami yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya selama ini.

9. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca maupun pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 17 Juli 2018
Penulis

Mohamad Bagus Pratama
NIM 13604221003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan tentang Pembelajaran Penjas.....	8
1. Hakikat Pembelajaran	8
2. Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	8
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	11
B. Tinjauan Sekolah Luar Biasa (SLB)	25
1. Hakikat Sekolah Luar Biasa.....	25
2. Kurikulum Sekolah Luar Biasa Kelas Tunagrahita	27
3. Siswa Kelas Tunagrahita.....	28
4. Pendidikan Jasmani untuk Tunagrahita	30
C. Karakteristik Siswa SLB Kelas Tunagrahita SLB Negeri Taman- winangun Kebumen	31
D. Kajian Penelitian yang Relevan	33
E. Kerangka Berpikir.....	36
F. Pertanyaan Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	39
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Definisi Operasional.....	41

E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Sumber Data.....	46
H. Teknik Analisis Data.....	46
I. Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan.....	62
C. Keterbatasan Penelitian.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Struktur Kurikulum SDLB bagian C (Tunagrahita).....	28
Tabel 2.	Kisi-kisi Wawancara Guru Penjas.....	43
Tabel 3.	Kisi-kisi Wawancara Siswa.....	44
Tabel 4.	Kisi-kisi Observasi Guru Penjas.....	44
Tabel 5.	Kisi-kisi Observasi Siswa.....	44
Tabel 6.	Data Siswa SD SLB Negeri Tamanwinangun Tahun Pelajaran 2017/2018	51
Tabel 7.	Data Siswa SMP SLB Negeri Tamanwinangun Tahun Pelajaran 2017/2018	52
Tabel 8.	Data Siswa SMA SLB Negeri Tamanwinangun Tahun Pelajaran 2017/2018	52
Tabel 9.	Data Guru dan Karyawan SLB Negeri Tamanwinangun Tahun Pelajaran 2017/2018.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bagan Alur Kerangka Pikir Analisis dalam Kesulitan Pembelajaran Penjas Kelas Tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun	37
Gambar 2.	Komponen Analisis Data.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara Guru Penjas.....	73
Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara Siswa.....	75
Lampiran 3. Format Lembar Observasi Guru Penjas.....	76
Lampiran 4. Format Lembar Observasi Siswa.....	78
Lampiran 5. Transkrip Wawancara dengan Guru Penjas.....	80
Lampiran 6. Transkrip Wawancara dengan Siswa.....	87
Lampiran 7. Hasil Observasi Guru Penjas	95
Lampiran 8. Hasil Observasi Siswa	97
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian.....	98
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian.....	100
Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan dalam jangka waktu tertentu (Usman, 2005: 31). Pendidikan sebagai satu hal yang penting tidak boleh diabaikan karena pendidikan bertujuan untuk membekali siswa dalam menyiapkan masa depannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang bermakna menjadi penentu tercapainya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai dalam belajar dan mempelajari hal-hal yang mereka diperlukan dalam kehidupannya kelak.

Sudarwan (2005: 28) mengemukakan bahwa sebagai bagian dari kebudayaan, pendidikan sebenarnya lebih memusatkan diri pada proses belajar mengajar untuk membantu anak didik menggali, menemukan, mempelajari, mengetahui, dan mengahayati nilai-nilai yang berguna, baik bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara sebagai keseluruhan. Selain itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, supaya anak didik menjadi manusia yang berkualitas, profesional, terampil, kreatif dan inovatif. Pemerintah Republik Indonesia telah bertekad untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga negara Indonesia untuk menikmati pendidikan yang bermutu, sebagai langkah utama meningkatkan taraf hidup warga negara. Pendidikan sebagai agen pembaharuan bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mewariskan nilai untuk dinikmati anak didik yang selanjutnya nilai tersebut akan ditransfer dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Menurut Djamarah & Zain (2002: 27), bahwa negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk individu yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1).

Pendidikan jasmani (penjas) merupakan bagian integral pendidikan secara keseluruhan yang mampu mengembangkan anak atau individu secara utuh dalam arti mencakup aspek-aspek jasmani, intelektual (kemampuan interperitif), emosional dan moral spiritual yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pembiasaan pola hidup sehat. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara saksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan yang aman, efektif, dan efisien (Depdikbud, 2009: 2).

Pendidikan jasmani pada kenyataannya sulit diterapkan dalam sekolah yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah sebagai suatu wadah bagi setiap anak untuk belajar secara formal untuk mendapatkan layanan pendidikan sebagai bekal dalam menghadapi masa depannya. Setiap anak

menginginkan dirinya dapat diterima dan menjadi bagian dari komunitas sekolah baik itu di kelas, dengan guru, dan teman sebaya. Penerimaan yang baik dilingkungan sekolah akan membantu anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas yakni dalam lingkungan masyarakat. Hal ini juga berlaku untuk ABK.

Tunagrahita merupakan salah satu macam ABK. Menurut Efendi (Apriyanto, 2012: 26) anak tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata serta mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Keterbelakangan yang dialami bukan hanya untuk sehari atau sebulan tetapi untuk selama-lamanya.

Berdasarkan PP No. 72 tahun 1991 klasifikasi anak tunagrahita meliputi tuna grahita ringan (IQ 50-70), tunagrahita sedang (IQ 30-50), tunagrahita berat dan sangat berat (IQ <30). Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2006, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan populasi anak tunagrahita menempati angka paling besar dibandingkan dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Pervalensi tunagrahita di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Anak tunagrahita ini memperoleh pendidikan formal di sekolah luar biasa (SLB) negeri dan SLB swasta (Noor & Megah, 2010).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI tahun 2007 jumlah penyandang cacat adalah 2.364.000 jiwa

termasuk penyandang cacat mental. Sedangkan menurut asumsi SoIna (Special Olympics Indonesia) bahwa jumlah penyandang cacat tunagrahita adalah 3% dari jumlah penduduk Indonesia atau sebesar 6 juta jiwa. Kondisi tersebut diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk serta berbagai faktor lain yang memicu peningkatan jumlah penyandang tunagrahita.

Menurut data UNESCO tahun 2009, ranking Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan bagi ABK terus mengalami kemerosotan. Pada 2007, ranking Indonesia berada di urutan ke-58 dari 130 negara, sedangkan pada 2008 turun ke ranking ke-63 dari 130 negara. Pada 2009, ranking Indonesia bahkan kian merosot hingga di peringkat ke-71 dari 129 negara. Semua hal di atas dikarenakan jumlah ABK di Indonesia masih sedikit yang terdaftar di sekolah (Sundari, 2010: 39).

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri Tamanwinangun Kecamatan Kebumen, peneliti mendapatkan data ada 215 orang anak didik yang bersekolah di SLB Negeri Tamanwinangun. Pembelajaran di SLB Negeri Tamanwinangun diklasifikasikan berdasarkan pada kebutuhan khusus yang mereka miliki. Dari jumlah anak didik di SLB tersebut setelah diklasifikasikan jumlah penyandang tunagrahita sebanyak 118 orang.

Pembelajaran penjas untuk kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun berlangsung pada pagi hari dan siang hari. Guru mengawali pembelajaran dengan pemanasan. Seluruh siswa berusaha mengikuti aba-aba dan gerakan yang dicontohkan guru. Beberapa siswa mengikuti aba-aba dan gerakan dengan baik dan siswa yang lain belum bisa mengikuti dengan baik. Guru telah

berupaya menyampaikan materi sebaik mungkin, namun sebagian siswa masih belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal tersebut tentu berpengaruh langsung pada keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjas. Guru belum menemukan metode yang dapat memaksimalkan penyampaian pembelajaran penjas pada siswa tunagrahita. Apabila metode yang digunakan sudah memaksimalkan penyampaian dalam pembelajaran, maka siswa tunagrahita dapat menerima pembelajaran tersebut dengan baik pula.

Berdasarkan observasi pembelajaran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesulitan dalam kegiatan pembelajaran penjas bagi ABK yang ada di SLB Negeri Tamanwinangun. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Kelas Tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun.” Permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti karena apabila diabaikan maka kebutuhan akan pendidikan jasmani ABK menjadi kurang baik dan akan berdampak pula pada kesehatan jasmani ABK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Beberapa siswa tunagrahita belum bisa mengikuti pembelajaran penjas dengan baik.
2. Guru belum menemukan metode yang tepat dalam memaksimalkan penyampaian pembelajaran penjas pada siswa tunagrahita.
3. Kesulitan dalam pembelajaran penjas kelas tunagrahita.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kesulitan yang dialami oleh guru dalam kegiatan pembelajaran penjas kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun, Kecamatan Kebumen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apa saja kesulitan dalam pembelajaran penjas kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun, Kebumen?

E. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan kesulitan dalam pembelajaran penjas kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfat teoritis

Menambah wawasan proses pembelajaran penjas Sekolah Luar Biasa khususnya pada kelas Tunagrahita.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian dalam perbaikan dalam proses pembelajaran penjas khususnya kelas Tunagrahita.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan baru tentang proses pembelajaran penjas pada kelas Tunagrahita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran Penjas Anak Tunagrahita

1. Pengertian Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Suprijono (2011: 13) diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Sedangkan menurut Surakhmad (1994: 16), menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan umumnya agar interaksi edukatif dapat berjalan dengan lancar, maka paling tidak harus ada komponen-komponen sebagai berikut.

- 1) Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Adanya materi atau bahan pembelajaran yang menjadi isi kegiatan.
- 3) Adanya siswi yang menjadi subyek dan obyek yang aktif mengalami.
- 4) Adanya guru yang melaksanakan kurikulum.
- 5) Adanya sarana dan prasarana yang menunjang terselenggaranya pembelajaran.
- 6) Adanya metode untuk mencapai tujuan.
- 7) Adanya situasi yang memungkinkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
- 8) Adanya penilaian untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang direncanakan dengan cermat dan dilaksanakan dengan baik sehingga diharapkan pembelajaran menjadi wahana dalam pencapaian tujuan pendidikan untuk mencapai hasil yang baik.

2. Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek

kebugaran jasmani, keterampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai pendidikan nasional (Depdiknas 2006: 131). Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Menurut Sukintaka (2000: 2) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani.

Menurut Suherman (2004: 23), pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Dikemukakan juga arti pendidikan jasmani didalam Depdiknas (2003: 6) Pendidikan Jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan

individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional.

Rosyidi (1983: 10-11) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia yang berupa sikap tindak dan karya untuk diberi bentuk, isi, arah menuju kebulatan kepribadiannya sesuai dengan cita-cita kemanusiaan. Selanjutnya, Rosyidi mengatakan bukan hanya pendidikan jasmani saja yang dipentingkan, tetapi pendidikan menuju arah sportivitas harus dijaga dan ditanamkan pada anak. Dapat juga diuraikan bahwa arti pendidikan jasmani adalah sebagai berikut.

1. Gerak badan, gerak badan ialah menggerakkan anggota tubuh baik sengaja atau tidak, biasanya untuk menyegarkan badan.
2. Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ialah pendidikan yang bertitik tolak atau bertitik pangkal pada jasmani. Dan manusia keseluruhan menjadi tujuan.
3. Pendidikan Olahraga, pendidikan olahraga ialah mengolahraga melalui cabang olahraga.

Menurut Nadisah (1992:15), pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah bagian dari pendidikan (secara umum) yang berlangsung melalui aktivitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia dan menghasilkan pola-pola perilaku individu yang bersangkutan. Selanjutnya, Rusli (1998: 13) mengungkapkan pada awalnya olahraga pendidikan adalah suatu kawasan olahraga yang spesifik yang diselenggarakan dilingkungan pendidikan formal. Aktivitas jasmani pada umumnya atau olahraga pada khususnya dipakai sebagai

alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Olahraga pendidikan direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan peserta didik secara keseluruhan, baik fisik, intelegensi, emosi, sosial, moral maupun spiritual.

Menurut uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang dalam rangka sistem pendidikan nasional. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran penjas. Menurut Slameto (2013: 54) mengungkapkan bahwa, "Faktor yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern faktor yang berasal dari luar diri individu".

a. Faktor Intern

Faktor yang ada dalam diri individu, yang sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar seseorang.

1) Faktor Jasmaniah

Jasmaniah adalah pengaruh utama dalam proses pembelajaran bagi siswa. Berikut penjelasan pengaruh jasmaniah terhadap pembelajaran menurut Slameto (2013: 54-55), yaitu:

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk dan lain-lain. Agar seseorang belajar dengan baik maka haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik/kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

2) Faktor Psikologis

Menurut Slameto (2013: 55-59) sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis. Berikut ini pembahasan lebih lanjut dari faktor-faktor tersebut, yaitu:

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya demikian sebaliknya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan nyata sesudah belajar atau berlatih. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respons atau bersaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

3) Faktor Kelelahan

Menurut Slameto (2013: 59-60), kelelahan merupakan faktor intern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh kelelahan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

(a) Kelelahan disini dibagi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

(b) Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang berasal ada di luar individu meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa *hardware* ataupun *software* serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan awal.

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah pengaruh utama dalam proses pembelajaran siswa. Berikut penjelasan pengaruh keluarga terhadap pembelajaran menurut Slameto (2013: 60-64), yaitu:

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran anaknya. Hal ini dipertegas dengan ungkapan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak tentu akan memberikan dampak negatif pada proses perkembangan anak. Mobilitas kegiatan pada era globalisasi saat ini begitu cepat. Orang tua dihadapkan pada dua pilihan yang berat yaitu untuk berkarir atau untuk mengurus anak. Orang tua saat ini cenderung acuh terhadap pola belajar anak di rumah.

Memanjakan anak merupakan cara mendidik anak yang tidak baik karena dapat menimbulkan anak tidak mandiri. Orang tua tidak tega melihat anaknya yang kelelahan, sehingga tidak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar. Orang tua juga ada yang membiarkan anaknya yang tidak belajar dengan teratur.

Kebiasaan ini membuat anak tumbuh menjadi anak yang tidak disiplin, berbuat seenaknya sendiri, dan tentu saja akan berakibat kepada pola belajar yang tidak baik. Mendidik anak dengan otoriter itu juga tidak baik untuk perkembangan kepribadian anak. Hal tersebut membuat anak menjadi takut dan tidak dekat dengan orang tua.

b) Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang paling penting yaitu relasi antara orang tua dengan anak. Relasi anak dengan saudara ataupun anggota keluarga yang lain turut memberikan pengaruh kepada pola belajar anak. Wujud relasi dapat berupa hubungan yang penuh kasih sayang, pengertian atau bisa juga sikap acuh. Relasi anak dan anggota saudara yang tidak terjalin dengan harmonis dapat menyebabkan perkembangan anak terhambat sehingga berakibat pada ketidaknyamanan anak untuk belajar dan menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut, dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain

menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (*ngluyur*), akibatnya belajarnya kacau.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar siswa. Siswa yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan perlindungan kesehatan tetapi juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruangan belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku dan lain-lain. Kebutuhan fasilitas belajar dapat terpenuhi apabila keluarga memiliki cukup uang. Anak yang hidup di keluarga yang memiliki pendapatan rendah, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga kualitas kesehatan anak rendah sehingga dalam belajar tidak dapat maksimal. Anak dari keluarga berpenghasilan rendah juga merasa tidak percaya diri. Penghasilan keluarga yang rendah ini membuat anak yang belum cukup umur untuk bekerja harus membantu orang tua mencari nafkah. Keadaan ekonomi yang rendah ini juga tidak dapat dipungkiri dapat memacu anak untuk lebih bersemangat dalam belajar untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga.

e) Pengertian Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting untuk memberikan dorongan dan pengertian kepada anak dalam belajar. Anak yang sedang belajar hendaknya jangan dibebani dengan pekerjaan rumah. Orang tua juga harus memberikan dorongan dan pengertian kepada anak agar tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan belajar.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Siswa dalam suatu sekolah tidak hanya berasal dari satu daerah saja. Setiap daerah memiliki adat kebudayaan yang berbeda-beda. Karakteristik dari keluarga setiap siswa juga berbeda-beda. Tingkat pendidikan orang tua siswa juga berbeda-beda ada yang lulusan SMP, SMA/SMK ataupun juga sarjana. Perbedaan ini tentu menimbulkan kebiasaan yang berbeda pada setiap keluarga. Keluarga tentunya harus membiasakan anak untuk belajar dan selalu memberikan motivasi untuk meraih cita-cita.

2) Faktor Sekolah

Menurut Slameto (2013: 64-69) faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kedisiplinan, pelajaran dan jam pelajaran, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas-tugas rumah. Berikut ini pembahasan lebih lanjut dari faktor-faktor tersebut, yaitu:

(a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien seta seefektif mungkin. Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

(b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

(c) Relasi Guru dengan Siswa

Interaksi antara guru dan siswa terjadi dalam proses pembelajaran. Relasi yang baik antara guru dan siswa akan memberikan dampak positif. Siswa yang merasa nyaman dan menyukai seorang guru tentunya juga akan menyukai mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Kesenangan siswa terhadap suatu mata pelajaran tentu akan mendorong siswa untuk mempelajarinya. Guru harus dapat menjaga kedekatannya dengan siswa agar kewibawaanya tetap terjaga. Guru yang kurang dapat berinteraksi dengan siswa akan membuat relasi keduanya menjadi kaku.

(d) Relasi Siswa dengan Siswa

Setiap siswa memiliki ciri khas masing-masing. Yang sombong dan kurang komunikatif tentunya akan dijauhi oleh teman-temannya. Keadaan ini tentu akan memberikan dampak pada kenyamanan anak belajar di sekolah. Relasi antar siswa perlu dijaga agar suasana di sekolah nyaman dan memberikan semangat bagi siswa untuk belajar.

(e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan cerminan dari siswa yang baik. Kedisiplinan di sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam mengerjakan pekerjaan administrasi dan kebersihan gedung; sekolah dan halaman, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola staf beserta siswa, kedisiplinan tim bimbingan konseling dalam melakukan pelayanan. Keberhasilan belajar dapat terwujud apabila siswa dapat menerapkan kedisiplinan belajar di sekolah, rumah dan perpustakaan. Kepala sekolah, guru dan karyawan harus memberikan keteladanan kedisiplinan pada siswa. Keteladanan ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinana siswa.

(f) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan gaya belajar siswa. Guru diharapkan mampu menggunakan alat peraga untuk membantu dalam penyampaian materi pelajaran. Ketepatan pemilihan alat pelajaran ini membuat siswa menjadi paham dengan materi pelajaran yang disampaikan. Alat pelajaran yang lengkap dapat memperlancar proses pembelajaran siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalاندengan efektif dan efisien.

(g) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu pelajaran dapat dibagi menjadi pagi hari, siang hari dan malam hari. Waktu pelajaran ini memberikan pengaruh kepada semangat siswa mengikuti

pembelajaran. Siswa yang mendapatkan jadwal di pagi hari tentu akan lebih bersemangat dan berkonsentrasi untuk mengikuti pembelajaran.

(h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

(i) Keadaan Gedung

Keadaan gedung sekolah memberikan pengaruh pada proses pembelajaran siswa. keadaan gedung yang tidak nyaman akan membuat anak tidak berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Keadaan gedung sekolah di SLB Negeri Tamanwinangun cukup memadai. Akan tetapi di dalam ruang belum terdapat kipas angin, padahal ventilasi udara kurang sehingga kelas disiang hari sangat panas yang membuat siswa kepanasan dan tidak konsentrasi. Dinding di sekolah dipenuhi oleh coretan dari siswa yang vandalisme. Sekolah tidak memiliki lapangan pribadi. Praktek mata pelajaran Penjasorkes dilakukan dilapangan belakang sekolahan yang lumayan luas. Lapangan sepak bola namun luas lapangan tidak standar seperti lapangan sepak bola pada umumnya.

(j) Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

(k) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

3) Faktor Masyarakat

Menurut Slameto (2013: 69-72) masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat yang akan dijelaskan sebagai berikut :

(a) Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat melatih sikap sosial siswa. Hal tersebut juga akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan psikologis siswa. Siswa harus dapat membagi waktu ketika mengikuti kegiatan di masyarakat. Ketidakmampuan siswa dalam mengatur waktu tentu akan mengganggu belajar siswa. Siswa hendaknya memilih kegiatan di masyarakat yang tidak mengganggu belajar. Siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan yang memberikan dampak positif pada kegiatan belajar siswa.

Kegiatan yang disarankan untuk diikuti siswa, misalnya bimbingan belajar, karang taruna dan kelompok diskusi, les olahraga atau musik dan lain-lain.

b) Mass Media

Radio, televisi, bioskop, surat kabar, majalah, buku dan komik merupakan mass media. Kesemuanya itu saat ini telah ada dan beredar di masyarakat. Penggunaan mass media yang baik akan memberikan wawasan dan pengetahuan luas kepada siswa. Pemanfaatan mass media ini juga dapat membantu siswa dalam mencari materi pelajaran. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga siswa sering melakukan penyalahgunaan pemanfaatan mass media. Pemanfaatan mass media perlu mendapat bimbingan dan kontrol yang bijaksana dari orang tua dan guru baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

c) Teman Bergaul

Siswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan permasalahannya pada teman. Teman bergaul yang baik tentunya akan memberikan pengaruh yang positif begitu juga sebaliknya. Siswa yang bergaul dengan siswa yang rajin tentunya juga akan ikut rajin. Teman yang tidak baik tentunya akan membuat siswa meniru kebiasaannya seperti keluyuran, merokok, membolos, mabuk dan berzina sehingga mengganggu belajar siswa. Siswa dapat belajar dengan baik apabila memiliki teman yang bermotivasi tinggi dalam belajar. Pengawasan dan pembinaan siswa dalam pergaulan perlu dilakukan agar siswa tidak terjerumus pada pergaulan bebas.

d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar memberikan pengaruh pada pola perilaku belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang terdiri dari orang-orang tidak terpelajar, penjudi, penzina tentu akan memberikan pengaruh yang tidak baik. Siswa akan meniru perilaku seseorang yang ada disekitarnya. Kebiasaan yang tidak baik tersebut akan mengganggu belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang terdiri dari orang-orang terpelajar akan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita dengan berusaha semaksimal mungkin dalam belajar.

Sedangkan menurut Sugihartono (2007: 76-77), faktor yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

- 1) Faktor jasmaniah, meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

- 1) Faktor keluarga, meliputi cara orangtua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latarbelakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran penjas pada kelas tunagrahita yaitu: 1) faktor internal yang meliputi kesehatan, intelegensi, perhatian, minat, kematangan, kesiapan dan kelelahan, 2) faktor eksternal meliputi keluarga, metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, alat pembelajaran, dan standar pelajaran diatas ukuran.

B. Pembelajaran Penjas Anak Luar Biasa

1. Hakikat Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah merupakan bentuk sekolah yang paling tua yang berbentuk unit pendidikan, yaitu artinya dalam penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Sekolah menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 (2003) Pasal 18, tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar,

pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Yusuf (2001:54) mengungkapkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, mengajar, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Soedjiarto (2000:46), sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai.

Seiring disahkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2/1989, yang diatur dengan Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991, maka bentuk pendidikan regregasipun menyesuaikan diri dimana terdapat dua cara untuk mendirikan dan membina sekolah-sekolah khusus yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi penyandang jenis kelainan tertentu. Dalam pelaksanaannya SLB terbagi atas beberapa jenis sesuai dengan kelainan peserta didik, yaitu:

- a. SLB Bagian A, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik yang menyandang kelainan pada penglihatan (Tunanetra),

- b. SLB Bagian B, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik yang menyandang kelainan pada pendengaran (Tunarungu),
- c. SLB Bagian C, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunagrahita ringan dan SLB Bagian C1, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunagrahita sedang,
- d. SLB Bagian D, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunadaksa tanpa adanya gangguan kecerdasan dan SLB D1, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunadaksa yang disertai dengan gangguan kecerdasan,
- e. SLB Bagian E, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunalaras, dan
- f. SLB Bagian G, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunaganda.

2. Kurikulum Sekolah Luar Biasa Kelas Tunagrahita

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Tabel 1. Struktur Kurikulum SDLB bagian C (Tunagrahita)

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu	
	I, II, III	IV, V dan VI
A. Mata Pelajaran	29-32 (Pendekatan tematik)	28 Pendekatan tematik
1. Pendidikan Agama		
2. Pendidikan Kewarganegaraan		
3. Bahasa Indonesia		
4. Matematika		
5. Ilmu Pengetahuan Alam / Sains		
6. Ilmu Pengetahuan Sosial		
7. Seni Budaya dan Keterampilan		
8. Pendidikan Jasmani , Olahraga dan Kesehatan		
B. Muatan Lokal : - Wajib : Basa Sunda - Pilihan : PLH		2
		2
C. Program Khusus : Kemampuan Merawat Diri		2
D. Pengembangan Diri		2*)
Jumlah	28 – 30	34

*) Ekuivalen 2 jam pemberlajaran, disesuaikan dengan kelainan dan kebutuhan peserta didik **) Satu jam pembelajaran sama dengan 35 menit.

3. Siswa Kelas Tunagrahita

a) Pengertian Tunagrahita

Anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan atau lebih lambat daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental: istilah resminya di Indonesia disebut anak tunagrahita (PP No. 72 Tahun 1991).

Akibat dari kecerdasan yang berada di bawah rata-rata maka pada umumnya anak penyandang tunagrahita pada umumnya mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan di berbagai bidang dan itu bersifat permanen. Rentang memori yang mereka miliki pendek, terutama untuk kegiatan yang berhubungan dengan akademik, karena mereka tidak dapat berpikir abstrak dan pelik.

b) Karakteristik Siswa Tunagrahita

Anak tunagrahita ringan mempunyai ciri dan kekhasan masing-masing, tetapi secara garis besar individu tersebut mempunyai karakteristik yang hampir sama. Wirawan *et al.* (2002: 54) memberikan karakteristik yaitu:

- (1) Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik.
- (2) Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan akademik anak tunagrahita ringan setinggi-tingginya adalah setingkat dengan anak kelas VI SD umum. Berkaitan karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki anak tunagrahita ringan tersebut, maka secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan berbagai macam permasalahan.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita ringan menurut Wirawan, *et al.* (2002: 38) adalah sebagai berikut.

- 1) Masalah hambatan dalam belajar, aktivitas belajar berkaitan langsung dengan perkembangan kognitif dan kecerdasan. Di dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan dalam mengingat, memahami dan kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Oleh sebab itu anak-anak pada umumnya dapat menemukan kaidah dalam belajar. Setiap anak akan

mengembangkan sendiri kaidah dalam mengingat, memahami dalam dalam mencari hubungan sebab akibat tentang apa yang sedang dipelajari. Sekali kaidah itu dapat ditemukan anak dapat belajar secara efektif. Setiap anak biasanya mempunyai kaidah belajar yang berbeda satu sama lainnya. Peserta didik tunagrahita pada umumnya tidak memiliki kaidah dalam belajar. Individu mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara abstrak, belajar bagi individu tersebut harus terkait dengan objek yang bersifat kongkret. Kondisi seperti itu berhubungan dengan kesulitan dalam mengingat, terutama ingatan jangka pendek. Peserta didik tunagrahita dalam belajar hampir selalu dilakukan dengan coba-coba, individu itu tidak dapat menemukan kaidah dalam belajar, sukar melihat objek yang sedang dipelajari secara keseluruhan. Individu tersebut cenderung melihat objek secara terpisah-pisah. Hal itu menyebabkan peserta didik tunagrahita mengalami kesulitan dalam mencari hubungan sebab akibat.

- 2) Masalah penyesuaian diri, individu tunagrahita mengalami hambatan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Kondisi ini menyebabkan individu sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di mana individu berada. Tingkah laku individu tunagrahita kadang-kadang dianggap aneh oleh orang lain karena mungkin tindakannya tidak lazim atau apa yang dilakukan tidak sesuai dengan usianya. Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif berkaitan dengan kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku berkaitan dengan ketidaksesuaian atau kesenjangan antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur. Sebagai contoh anak tunagrahita yang berusia 10 tahun berperilaku seperti anak usia 6 tahun. Semakin anak tunagrahita menjadi dewasa, selisih ini akan semakin lebar. Hal inilah yang mungkin menimbulkan persepsi yang salah dari masyarakat mengenai tunagrahita.
- 3) Masalah pemeliharaan diri, pada umumnya anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri, mengetahui cara menghadapi dan menghindari bahaya yang dapat merugikan keselamatan diri. Walaupun begitu dengan bimbingan yang tepat, diharapkan anak-anak tunagrahita ringan masih mampu mandiri.
- 4) Masalah pekerjaan, anak tunagrahita walaupun dapat dididik menjadi tenaga kerja semi skilled, tapi masih membutuhkan pengawasan, dan juga peluang kerja yang terbatas bagi siswa ABK karena kurangnya penerimaan masyarakat, sehingga sedikit sekali yang sudah benar-benar mandiri. Untuk mengantisipasi hal ini perlu adanya kerjasama dari semua pihak sekolah hendaknya memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pihak masyarakat diharapkan mau menerima tenaga kerja anak tunagrahita.
- 5) Masalah kepribadian, anak-anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

4. Pendidikan Jasmani untuk Tunagrahita

Penyelenggaraan program pendidikan jasmani hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu “*Developmentally Appropriate Practice*” (DAP). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memerhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong kearah perubahan tersebut. Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan anak didik yang diajarnya. Perkembangan atau kematangan yang dimaksud mencakup fisik, psikis maupun keterampilannya. Pendidikan jasmani atau olahraga yang diadaptasi dan dimodifikasi sesuai kebutuhan jenis kelainan dan tingkat kemampuan anak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan olahraga atau penjas bagi anak yang berkelainan termasuk tuna grahita. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan pemecahan masalah bagi ABK. Adapun ciri dari program penjas adaptif adalah sebagai berikut.

1. Program penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa.
2. Program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu dan mengkoreksi kelainan yang disandang oleh siswa.
3. Program pengajaran penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu. Pembinaan anak tuna grahita dalam penjas atau olahraga dapat dilihat dari hal diatas serta adanya suatu

perombakan dalam program pembelajaran. Anak tunagrahita biasanya kurang cepat dalam menerima atau merespon dari apa yang dipelajarinya atau dilakukannya.

C. Karakteristik Siswa SLB Kelas Tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen

Keterbatasan lain yang dimiliki anak tunagrahita yaitu kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, kurang dapat merespon dan menangkap suatu materi. Sehingga kurikulum yang digunakan tunagrahita adalah kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan ABK, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi kurikulum pendidikan penjas adaptif dilakukan terhadap: alokasi waktu, isi/materi kurikulum, proses belajarmengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Dengan ini, maka diharapkan mereka akan mendapatkan sejumlah pengalaman baru yang kelak dapat dikembangkan anak guna melengkapi bekal hidup. Mengingat kondisi peserta didik yang memiliki keterbatasan intelegensi dan juga keterbatasan lainnya, dan juga pentingnya pendidikan. Maka dari hal tersebut bahwa pentingnya pendidikan untuk anak tunagrahita termasuk pendidikan motorik anak dalam olahraga, menurut Amin (1995: 37) yang perlu di perhatikan adalah karakteristiknya, sebagai berikut.

1. Dalam belajar keterampilan membaca, keterampilan motorik, keterampilan lainnya adalah sama seperti anak normal pada umumnya.
2. Perbedaan tuna grahita dalam mempelajari keterampilan terletak pada karakteristik belajarnya.
3. Perbedaan karakteristik belajar pada anak tuna grahita ada dalam tiga daerah yaitu; 1) Tingkat kemahirannya dalam keterampilan tersebut. 2) Generalisasi

dan transfer keterampilan yang baru diperoleh. 3) Perhatiannya terhadap tugas.

Secara umum anak tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Fisik (Penampilan)
 - a. Hampir sama dengan anak normal
 - b. Kematangan motorik lambat
 - c. Koordinasi gerak kurang
 - d. Anak tunagrahita berat dapat kelihatan
2. Intelektual
 - a. Sulit mempelajari hal-hal akademik.
 - b. Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50–70.
 - c. Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30–50
 - d. Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3 – 4 tahun, dengan IQ 30 ke bawah.
3. Sosial dan Emosi
 - a. Bergaul dengan anak yang lebih muda.
 - b. Suka menyendiri
 - c. Mudah dipengaruhi
 - d. Kurang dinamis
 - e. Kurang pertimbangan/kontrol diri
 - f. Kurang konsentrasi

- g. Mudah dipengaruhi
- h. Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat berbagai penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian tersebut antara lain adalah:

1. Penelitian yang relevan dengan topik yang akan dilakukan peneliti adalah Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Satyani pada tahun 1999, mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita Mampu Didik Siswa Sekolah Luar Biasa Bagian C (SLB C) Negeri Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pada penelitian kualitatif memunculkan segi alamiah, apa adanya wajar tanpa manipulasi atau dikonstruksikan, sehingga pada penelitian ini tidak mengutamakan hasil yang diperoleh akan tetapi proses pelaksanaan yang lebih ditekankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam penyesuaian diri anak tunagrahita mampu didik. Mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung dan penghambat peranan orang tua dalam penyesuaian diri anak tunagrahita mampu didik. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita mampu didik. Meliputi cara orang tua memberikan bimbingan penyesuaian diri. Faktor yang mendukung keberhasilan bimbingan penyesuaian diri pada anak mampu didik di rumah dan di SLB C Negeri Bantul ini terdiri dari kemampuan anak mampu didik yang masih dapat dikembangkan, adanya minat anak yang tinggi terhadap

bimbingan penyesuaian diri, adanya kerjasama antara guru dan orang tua sertakemampuannya dalam memberikan bimbingan penyesuaian diri. Faktor yang menghambat, antara lain adanya kurang konsentrasi anak tunagrahita mampu didik dalam mendengarkan atau menjalankan tugas, emosi anak tunagrahita mamapu didik dalam mendengarkan atau menjalankan tugas emosi anak tunagrahita mampu didik tidak stabil serta karakteristik anak yang lain misalnya, cepat lupa, kurang mampu mengikuti petunjuk dan memerlukan waktu untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungannya sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Faktor penghambat lain, yaitu kurangnya pengetahuan orang tua dalam menangani anak tunagrahita mampu didik. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah obyek yang akan diteliti yaitu anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB). Peran orang tua bagi anak tunagrahita. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus masalahnya. Penelitian yang dilakukan Yuli Satyani terfokus pada peranan orang tua dalam penyesuaian diri anak tunagrahita sedangkan yang akan diteliti adalah peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita. Lokasi yang akan diteliti juga berbeda, Yuli Satyani meneliti di dua lokasi yaitu, yaitu di SLB C Negeri Bantul Yogyakarta dan di rumah orang tua anak tunagrahita. Penelitian berikutnya akan meneliti di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan penelitian hanya dilakukan disekolah saja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuarita pada tahun 2009, mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Interaksi Sosial dan Belajar Mengajar Anak Tunagrahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial dan belajar anak tunagrahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung. Anak tunagrahita memiliki tingkat intelegensi yang sedemikian rendahnya sehingga memerlukan bantuan dan layanan perkembangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa karyawan dan guru pembimbing di BBRSBG “Kartini” Temanggung, serta anak tunagrahita di kelompok persiapan, dasar, dan lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan belajar mengajar merupakan proses penting dalam membimbing dan mengembangkan potensi penerima manfaat (anak tunagrahita) di BBRSBG “Kartini” Temanggung. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yanuarita dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah obyek yang akan diteliti, yaitu anak tunagrahita. Metode yang digunakan juga sama yaitu kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan peneliti adalah fokus masalah dan lokasinya. Penelitian yang dilakukan Yanuarita, terfokus pada interaksi sosial dan belajar mengajar anak tunagrahita sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita. Lokasi yang digunakan oleh Yanuarti

adalah di BBRSBG “Kartini” Temanggung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat siswa yang pada akhirnya bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan siswa yang seimbang. Pendidikan Jasmani diberikan oleh guru kepada siswanya di sekolah melalui kegiatan pembelajaran. Seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan ini termasuk ABK.

ABK mendapatkan pendidikan dan pengajaran melalui sekolah yang dikhususkan untuk mereka, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Sehingga, mereka memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan jasmani. Tunagrahita sebagai salah satu jenis anak luar biasa juga memiliki kesempatan yang sama dalam hal memperoleh pendidikan yang baik. Oleh karenanya kurikulum pendidikan yang dibuat untuk anak-anak luar biasa disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Berkaitan dengan proses pendidikan di sekolah luar biasa khususnya kelas tunagrahita, masih ditemui beberapa hal dalam pembelajaran yang belum bisa memaksimalkan perkembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Kurang maksimalnya perkembangan potensi dan kemampuan mereka dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor intern maupun ekstern siswa. Berdasarkan hal tersebut mendorong berbagai pihak

termasuk peneliti untuk mengetahui apa yang membuat perkembangan dan potensi ABK di sekolah menjadi kurang maksimal. Alur kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pikir Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas pada Kelas Tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di ajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjas pada kelas Tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 6). Selanjutnya, Sugiyono (2005:1) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, disini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi. Pendapat tersebut sejalan dengan Berg (dalam Satori & Komariah 2009: 23) yaitu “*Qualitative Research (QR) thus refers to the meaning, concept, definitions, characteristics, methapors, simbols, and description of thing*”. Yang berarti penelitian kualitatif ialah merujuk pada sebuah pandangan, konsep, definisi, karakteristik, methapor, simbol dan deskripsi suatu hal.

Apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena penyajian datanya berbentuk kalimat yang menggambarkan keadaan objek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif secara umum menurut McMillan & Schumacher (dalam Sukmadinata 2005: 96) ada 2 tujuan yaitu, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and*

exploring). Penggambaran harus dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Menurut Moleong (2017: 11) bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat ciri deskriptif yang berarti data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Peneliti kualitatif tidak memberikan perlakuan-perlakuan atau *treatment* tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi seluruh kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen, atau variabel berjalan sebagaimana adanya atau seperti biasanya. Dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan tentang “Analisis Kesulitan Pembelajaran Penjas pada Kelas Tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun, Kecamatan Kebumen”.

B. Setting Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen yang beralamatkan di Jalan Kejayan No.38B, Tamanwinangun, Kec. Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017 dan berlangsung antara bulan September 2017.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya

narasumber merupakan pihak yang paling tahu mengenai apa yang ingin kita ketahui, atau pihak yang memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2005: 54).

Adapun subjek penelitian yang dijadikan informan utama penelitian adalah guru penjas di SLB Negeri Tamanwinangun dan beberapa orang siswa kelas Tunagrahita. Hal ini dikarenakan guru penjas dan siswa merupakan orang-orang yang memiliki cukup informasi sebagai informan utama. Informan utama merupakan subjek yang mengalami serta mendukung terlaksananya proses pembelajaran penjas di SLB Negeri Tamanwinangun.

D. Definisi Operasional

1. Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang dalam rangka sistem pendidikan nasional.
2. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.
3. Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi penyandang jenis kelainan tertentu.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 148) instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera dan alat tulis.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisikan tulisan singkat yang berupa pertanyaan sebagai sumber informasi yang dikumpulkan. Dan pertanyaan-pertanyaanya berfokus pada proses pembelajaran penjas kelas tunagrahita.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai salah satu cara memperoleh data dari siswa dan guru melalui kegiatan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran penjas kelas tunagrahita. Akan lebih baik jika sebelum melakukan kegiatan observasi, peneliti membuat pedoman observasi agar hasil pengamatan terfokus pada kesulitan dalam kegiatan pembelajaran penjas.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dan pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Berikut adalah pedoman penelitian terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara Guru Penjas

No	Aspek	No Item
1	Komunikasi antara guru dengan siswa	1,2
2	Materi penjas SDLB Kelas Tunagrahita	3,4
3	Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran	5,6,7

	penjas	
4	Kondisi siswa	8,9,10,11,12,13,14,15

Tabel 3. Kisi-kisi Wawancara Siswa

No	Aspek	No Item
1	Komunikasi antara siswa dengan guru	1,2
2	Materi pembelajaran penjas	3,4
3	Kondisi psikologis siswa	5

Tabel 4. Kisi-kisi Observasi Guru Penjas

No	Aspek	No Item
1	Pendahuluan	1,2,3
2	Pemanasan	4,5,6
3	Kegiatan inti	7,8,9,10,11,12
4	Pendinginan	13,14

Tabel 5. Kisi-kisi Observasi Siswa

No	Aspek	No Item
1	Komunikasi antara siswa dengan guru	1,2
2	Materi pembelajaran penjas	3,4
3	Kondisi psikologis siswa	5

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara peneliti untuk mendapatkan data-data penelitian secara maksimal, sehingga apa yang diteliti dapat tercapai. Menurut Sugiyono (2005: 69) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer. Dan untuk teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara mendalam dan

dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berbicara) kepada sumber data yang dilakukan dengan baik dan teliti tanpa mengganggu kenyamanan dari pihak pemberi sumber data. Menurut Satori & Komariah (2009: 129) wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). *Interviewee* pada penelitian kualitatif adalah informan yang dari padanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh.

Menurut Esterberg (dalam Satori & Komariah (2009: 133) terdapat beberapa macam teknik wawancara diantaranya yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak terstruktur. Ketiga macam wawancara ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan wawancara semi struktur, karena untuk pelaksanaan jenis wawancara ini peneliti dapat menemukan permasalahan secara terbuka, peneliti juga dapat menambahkan pertanyaan diluar pedoman wawancara yang sudah dibuat untuk melengkapi pendapat dan gagasan dari subjek penelitian.

2. Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiono, 2014:203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dari segi proses pelaksanaan

pengumpulan data, Sugiono (2014:204) membedakan observasi menjadi *participant observation* dan *non participant observation*, sedangkan dari segi instrumen yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan tidak terstruktur, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya melakukan pengamatan, pencatatan, penganalisisan, dan membuat kesimpulan tentang data penelitian yang berupa kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran penjas pada kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun, Kebumen.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data dari penelitian yang berupa gambar-gambar kegiatan penelitian sebagai bukti otentik agar penelitian yang diteliti lebih meyakinkan. Menurut Satori & Komariah (2009: 149) dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Maka dari itu ambilah dokumentasi sebanyak mungkin untuk menghindari dokumentasi yang kredibilitasnya rendah.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan catatan guru, foto berbagai kegiatan selama proses pembelajaran penjas baik guru maupun siswa, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan proses pembelajaran penjas kelas Tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun 2016-2017.

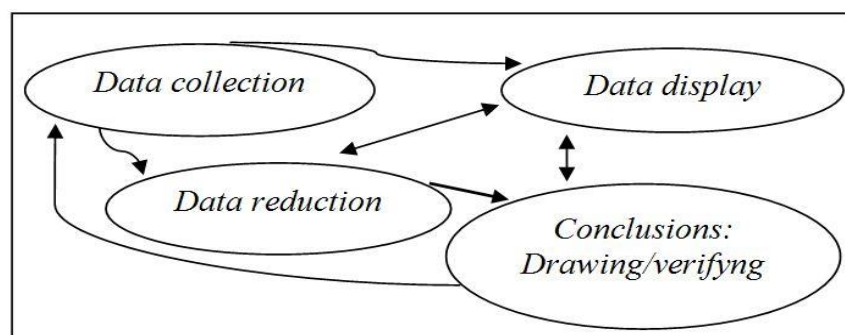
G. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi.

H. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2005: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti menggunakan analisis data model Miles & Huberman (Sugiyono 2005: 91) yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Berikut ini adalah gambar skema analisis data dan penjelasan lebih lanjut model analisis data menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono 2005: 92)



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Tujuan utama sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah usai pengumpulan data dalam periode tertentu. Sehingga aktivitas dalam analisis data terjadi secara interaktif dan akan berlangsung hingga tuntas dan mencapai data jenuh.

2. Reduksi Data

Sugiyono (2005: 92) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Ini berarti bahwa, suatu data yang telah direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam mereduksi data, peneliti lebih memfokuskan pada proses pembelajaran penjas yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup di kelas tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun.

3. Display Data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya yaitu mendisplay data atau penyajian data. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat tentang proses pembelajaran penjas kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta anak, dan dari hasil studi dokumentasi.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sering juga disebut tahap verifikasi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Menurut Sugiyono (2005:99) kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal atau hipotesis masih bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu jika tidak ditemukan data-data pendukung yang valid dan mendukung pada tahap pengumpulan data dan informasi. Kesimpulan awal mungkin dapat menjawab rumusan masalah atau mungkin juga tidak. Tetapi, jika kesimpulan yang dipaparkan pada tahap awal pengumpulan data didukung oleh bukti-bukti data yang valid dan tetap konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dipaparkan adalah kesimpulan yang akurat dan terpercaya.

Dalam penelitian ini, data tentang proses pembelajaran penjas kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun yang tertulis dan tersaji dalam penyajian data, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

I. Keabsahan Data

Sugiyono (2005: 122) menjelaskan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. Untuk keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi karena menggunakan berbagai cara pengumpulan data serta waktu pengambilan data yang berbeda-beda. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh dalam penelitian ini menggali informasi dari guru dan siswa. Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana yang memiliki pandangan sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.
- b. Triangulasi teknik, merupakan cara menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik pengecekan tersebut yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari narasumber. Jika hasil kroscek ketiganya saling terkait maka data dapat dipercaya kebenarannya, dan bila tidak ada kecocokan maka diperlukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penjas, siswa dan siswi kelas tunagrahita, observasi, dan dokumentasi, diperoleh data sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Tamanwinangun yang beralamat di Jalan Kejayan No.38B, Tamanwinangun, Kabupaten Kebumen. SLB Negeri Tamanwinangun merupakan sekolah luar biasa dengan jumlah siswa untuk jenjang SD sebanyak 161 siswa yang meliputi siswa tunanetra, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa dan autis selama tahun pelajaran 2017/2018. Kemudian, untuk jenjang SMP sebanyak 37 siswa yang terdiri dari siswa tunarungu wicara, tunagrahita, dan autis. Selanjutnya, jenjang SMA sebanyak 17 siswa yang terdiri dari siswa tunarungu wicara, tunagrahita, dan autis. Berikut merupakan data siswa SLB Negeri Tamanwinangun tahun pelajaran 2017/2018.

**Tabel 6. Data Siswa SD SLB Negeri Tamanwinangun Tahun Pelajaran
2017/2018**

No	Jurusan	Kelas														Ket.
		I		II		III		IV		V		VI		Jumlah		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Tuna Netra (A)	1	-	-	-	2	-	-	-	1	-	2	-	6	-	6
2.	Tuna Rungu Wicara (B)	4	5	6	9	3	2	4	5	3	4	1	3	21	28	49
3	Tuna Grahita (C)	2	6	16	14	9	3	6	7	4	7	9	6	46	43	89
4.	Tuna Daksa (D)	1	3	4	1	-	1	4	1	-	-	-	-	9	6	15
5.	Autis	-	-	-	-	-	-	1		-	-	1	-	2	-	2

	JUMLAH	8	14	26	24	14	6	15	13	8	11	13	9	84	77	161

Tabel 7. Data Siswa SMP SLB Negeri Tamanwinangun Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Urusan	Kelas						Jumlah		Ket
		VII		VIII		IX				
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Tuna Rungu Wicara (B)	4	2	3	4	1	2	8	8	16
2.	Tuna Grahita (C)	3	5	3	3	1	4	7	12	19
3	Autis	1	1	-	-	-	-	1	1	2
	Jumlah	8	8	6	7	2	6	16	21	37

Tabel 8. Data Siswa SMA SLB Negeri Tamanwinangun Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Urusan	Kelas				Jumlah		Keterangan
		X		XI				
		L	P	L	P	L	P	
1.	Tuna Rungu Wicara (B)	1	2	-	2	1	4	5
2.	Tuna Grahita (C)	3	2	2	3	5	5	10
3	Autis	-	-	1	1	1	1	2
	Jumlah	4	4	3	6	7	10	17

Tenaga pengajar di SLB N Tamanwinangun sejumlah 34 guru, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Data Guru dan Karyawan SLB Negeri Tamanwinangun Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Achmad Subroto	PNS	Guru Kelas
2	Ade Pritasari	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Kelas
3	Adviarsih	PNS	Guru Kelas
4	Ambar Nazala	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
5	Amir Sujoko	PNS	Kepala Sekolah
6	Dewi Fatchiyaturrofiah	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
7	Dian Pratiwi	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Kelas

8	Dwi Astuti Warsiningsih	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Kelas
9	Eric Suwardani	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Kelas
10	Fatkhul Baroroh	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
11	Heriana Astuti	PNS	Guru Kelas
12	Hikmah Dwi Jayanti	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
13	Jumadiyono	PNS	Guru Kelas
14	Lulu Wiraswastawati S.	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
15	Megi Hapsari	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
16	Muh Bakhrohin	PNS	Guru Kelas
17	Nurchayati	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
18	Parmini	PNS	Guru Kelas
19	Puji Hartini	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Kelas
20	Rate Alif Rifkianto	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
21	Resti Anggraeni	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
22	Ripto Utomo	PNS	Guru Mapel
23	Rustini	PNS	Guru Kelas
24	Septiana Rahmawati	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
25	Siti Isdiyah	PNS	Guru Kelas
26	Siti Ngasirotun	PNS	Guru Kelas
27	Siti Wasiatul Khoiriyah	PNS	Guru Kelas
28	Sri Hartati	PNS	Guru Kelas
29	Stefanus Suhartono	PNS	Guru Kelas
30	Sunarmi	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Kelas
31	Titi Hanifah	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
32	Tri Martini	PNS	Guru Kelas
33	Triah Retnoningsih	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
34	Wismani Tito Murwati	PNS	Guru Kelas

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian sebagaimana keadaan alamiahnya. Subyek dalam penelitian ini adalah guru penjas dan siswa kelas tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun, Kabupaten Kebumen. Pemilihan subjek penelitian dilakukan ini dengan teknik *purposive sampling*.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dimulai pada bulan Agustus sampai dengan September 2017. Penelitian dimulai dengan melakukan wawancara terhadap satu orang guru penjas kelas tunagrahita pada tanggal 29 Agustus dan 14 September 2017, empat orang siswa kelas tunagrahita pada tanggal 7 September 2017. Selanjutnya peneliti melakukan observasi pembelajaran penjas pada kelas tunagrahita pada tanggal 29 Agustus 2017 dan 7 September 2017. Peserta pembelajaran kelas II tunagrahita sebanyak 12 laki-laki dan 10 perempuan pada tanggal 29 Agustus 2017 dan sebanyak 16 laki-laki dan 14 perempuan pada tanggal 7 September 2017. Peneliti juga melakukan dokumentasi saat proses observasi berlangsung.

2. Bentuk-bentuk Kesulitan Pembelajaran Penjas Kelas Tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengorganisir lingkungan serta menyediakan fasilitas belajar bagi siswa dapat diartikan sebagai proses pembelajaran. Pada sebuah proses pembelajaran tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, termasuk faktor pendukung dan faktor penghambat. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah dimana mata pelajaran ini mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat. Tidak hanya di sekolah umum, di sekolah khusus penyandang cacat, atau bisa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) juga diberikan pendidikan jasmani dan olahraga. Berkaitan dengan proses pembelajaran penjas, peneliti menganalisis kesulitan pembelajaran penjas pada kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun, Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada siswa kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun Kabupaten Kebumen, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin terkait kesulitan dalam pembelajaran penjas. Hasil penelitian tersebut secara jelas dideskripsikan sebagai berikut:

a. Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi proses pembelajaran penjas di sekolah luar biasa, khususnya pada kelas tunagrahita. Intelegensi secara langsung berkaitan dengan proses penerimaan informasi atau instruksi dari guru kepada siswanya. Penulis mengajukan pertanyaan pada guru penjas “Bagaimana cara ibu dalam berkomunikasi dengan siswa tunagrahita?”, jawaban yang diberikan narasumber sebagai berikut:

“Untuk komunikasi dengan anak tunagrahita itu sama dengan komunikasi dengan anak biasa atau normal, Mas.”

Penulis kemudian menanyakan kembali, “Apakah tidak ada cara khusus yang ibu gunakan dalam berkomunikasi berkaitan dengan kondisi siswa penyandang tunagrahita?”

Narasumber menjawab “Oh ya, ada sebagian siswa yang memerlukan komunikasi *face to face*. Itu disesuaikan dengan karakter siswanya. Tidak jarang saat olahraga, saya sebagai guru menjemput dan menuntun siswa untuk mengajak olahraga dan membantu siswa dalam melakukan gerakan saat olahraga.”

Penulis juga menanyakan lebih lanjut kepada narasumber terkait dengan pola komunikasi yang bias digunakan oleh guru “Jika menggunakan *face to face*,

adakah komunikasi dengan bahasa-bahasa tertentu Bu? Seperti bahasa khusus untuk siswa tunarungu?”

Narasumber menanggapi dengan jawaban “Tidak ada Mas, saya hanya menggunakan komunikasi secara *face to face*.”

Penulis kemudian menanyakan pertanyaan berikutnya kepada narasumber, “Apakah siswa sering salah dalam menerima informasi yang ibu berikan?”

Narasumber menjawab, “Terkadang sih salah Mas, saya mengantisipasi kesalahan penyampaian dengan cara mencontohkan gerakan-gerakan yang akan dilakukan, untuk siswa yang tunagrahita berat malah saya langsung membingannya dengan menggerakkan tubuh mereka sesuai dengan yang saya contohkan.”

Penulis juga mencoba melakukan wawancara dengan siswa kelas tunagrahita terkait dengan pembelajaran penjas yang dilakukan oleh guru. Penulis menanyakan kepada seorang siswa yang dipanggil UC, “UC, merasa jelas apa tidak saat bu guru menyampaikan pembelajaran olahraga? Seperti saat lempar tangkap bola, bu guru memberi contoh tidak?” UC kemudian menjawab, “Iya jelas, bu guru kasih contoh terus pas olahraga.”

Hal demikian juga teramati saat peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran penjas. Peneliti mengamati bahwa guru memang sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, seperti memberikan contoh kepada siswa tunagrahita dalam melakukan suatu kegiatan. Guru juga melakukan pendampingan saat siswa melakukan gerakan yang sebelumnya sudah dicontohkan oleh guru.

Berdasarkan uraian hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa intelegensi memiliki pengaruh yang dominan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menjadi salah satu kesulitan dalam penyampaian dan penerimaan informasi selama pembelajaran berlangsung.

b. Perhatian

Diterimanya suatu pembelajaran oleh siswa tidak terlepas dari adanya perhatian siswa terhadap pembelajaran yang diikutinya. Siswa dikatakan memiliki perhatian terhadap pembelajaran apabila siswa hanya tertuju kepada informasi yang sedang disampaikan oleh guru. Kebanyakan siswa mengalami kurangnya perhatian atau bisa disebut dengan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga disampaikan narasumber kepada penulis melalui wawancara. Penulis mengajukan pertanyaan kepada narasumber, “Bu, apakah selama pembelajaran berlangsung, siswa mengikuti pembelajaran dengan baik?”

Narasumber menjawab, “Mas, untuk pembelajaran di kelas tunagrahita ini kebanyakan dari mereka sulit berkonsentrasi. Biasanya, anak-anak malah bermain atau bergurau sendiri dengan temannya. Beberapa anak *ngelamun* dan yang lain malah ada yang menjahili temannya.”

Penulis melanjutkan pertanyaan, “Untuk mengatasi situasi yang seperti itu, ibu biasanya mengambil tindakan apa untuk membuat perhatian siswa tertuju kembali kepada ibu?”

Narasumber memberikan penjelasan, “Kalau saya sih biasanya langsung memanggil nama anaknya, Mas. Dengan begitu dia akan kembali memusatkan perhatiannya kepada saya.” Penulis menanyakan kembali terkait perhatian siswa

selama pembelajaran. Penulis bertanya, “Jika ada siswa yang tidak mau mengikuti pembelajaran, apakah hal itu akan berpengaruh terhadap perhatian siswa, Bu?”

Menanggapi pertanyaan tersebut, narasumber berkata, “Ya jelas berpengaruh, Mas. Kalau ada satu anak siswa tidak mau mengikuti pembelajaran ya membuat perhatian siswa lain menjadi terpecah, karena saya harus membagi perhatian saya kepada siswa tersebut. Akhirnya ya saya ajak siswa yang tidak mau mengikuti pembelajaran ke sebelah tempat kita melakukan kegiatan pembelajaran dan melihat saja dari pinggir lapangan supaya tidak mengganggu yang lain.”

Berdasarkan kutipan wawancara dengan narasumber, perhatian menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tersampainya informasi dalam pembelajaran penjas. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa kelas tunagrahita mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian mereka terhadap pembelajaran yang disampaikan guru.

c. Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang harus ditempuh agar pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik. Secara langsung, metode mempengaruhi belajar. Metode mengajar yang kurang baik akan memengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap guru penjas kelas tunagrahita. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan pada 29 Agustus 2017. Penulis mengawali wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber, “Materi apa saja yang disampaikan

dalam pembelajaran penjas khususnya di semester ini? Apakah materi sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?”

Narasumber kemudian menjawab, “Untuk materi sampai saat ini masih tentang gerak lokomotor dan non lokomotor seperti berjalan, berlari, lompat, loncat, memutar, mengayun. Kemudian juga ada materi atletik seperti sprint, lari 200 m, memindahkan batu/bola. Senam juga selalu ada setiap Jum’at pagi. Untuk materi saya hanya menyesuaikan, karena sebagian besar menggunakan KTSP tetapi baru kemarin saya ikut seminar tentang kurikulum 2013 dan saya mencobanya walaupun hanya beberapa kali.”

Berkaitan dengan materi yang harus disampaikan, peneliti kemudian melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan metode apa yang digunakan oleh guru selama menyampaikan pembelajaran. Kemudian narasumber menjawab dengan jawaban sebagai berikut, “Metode ceramah dan demonstrasi, jadi saat penyampaian materi itu saya jelaskan materi dan mempraktikan langsung gerakan yang menjadi materi karena jika tidak dipraktikan maka siswa banyak yang tidak dapat melakukan.”

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada narasumber terkait dengan metode yang digunakan tersebut materi dapat tersampaikan dengan baik atau tidak. Narasumber kemudian menjawab, “Bisa mas, seperti tadi yang saya sampaikan. Apabila dengan metode yang lain terkadang malah membuat siswa bingung dan materi yang disampaikan tidak terpenuhi.”

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa dalam metode yang digunakan selama pembelajaran, guru tidak mengalami masalah. Kemudian

peneliti melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dengan materi lempar tangkap bola. Melalui pengamatan tersebut, peneliti memperoleh data bahwa pembelajaran yang dilakukan guru tidak sesuai urutan dalam pelaksanaannya.

Pada saat guru menyampaikan materi lempar tangkap bola, seharusnya guru menyampaikan pengaturan jarak terlebih dahulu. Selanjutnya, variasi gerakan lemparan sebagai contoh dari tipe lemparan yang mudah hingga tipe lemparan yang sulit. Sehingga dapat terlihat adanya perbedaan pada tingkat kesulitan pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya guru tidak menunjukkan adanya perbedaan tipe lemparan dan pengaturan jarak, sehingga tidak ada perbedaan dalam tingkat kesulitan pembelajaran.

Selain beberapa hal yang disampaikan diatas, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ada pula kegiatan yang tidak dilakukan oleh guru yang teramati oleh peneliti diantaranya: 1) Memberikan pemanasan dalam bentuk permainan atau *game*, 2) Melakukan kegiatan sesuai dengan perencanaan pembelajaran, dan 3) Melakukan pendinginan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru tidak memperhatikan urutan pembelajaran seperti yang sudah tercantum pada RPP. Namun, dalam penyampaian pembelajaran metode yang digunakan oleh guru dirasa sudah cukup efektif dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Selain itu metode yang diterapkan guru mampu membuat siswa memahami serta mempraktikan pembelajaran dengan benar.

d. Relasi siswa dengan siswa

Setiap individu memiliki sifat dan karakter masing-masing. Pada situasi yang demikian, dalam satu kelas pasti terdapat berbagai macam karakter siswa. Perbedaan ini tentu akan mempengaruhi kegiatan siswa di sekolah, termasuk pada kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga terjadi pada kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun. Berikut merupakan kutipan wawancara antara peneliti dengan narasumber.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber, “Dalam kondisi tertentu, misalnya ada seorang siswa yang bermasalah atau dalam artian tidak mau mengikuti pembelajaran atau ada siswa yang jahil terhadap siswa lain selama pembelajaran berlangsung), apa yang biasa ibu lakukan dalam menangani hal tersebut?”. Selanjutnya narasumber menanggapi pertanyaan dengan menjawab sebagai berikut.

“Untuk siswa yang jahil disini banyak, cara mengatasinya ya siswa yang jahil tersebut dipindahkan atau dijauhkan dari siswa yang menjadi korban. Jadi siswa yang jahil itu tidak jahil lagi. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang tidak mau mengikuti pembelajaran, pertama kita rayu dan diajak langsung untuk mengikuti pembelajaran dengan komunikasi *face to face* agar siswa tertatik mengikuti pembelajaran, tapi apabila siswa tetap tidak mau mengikuti ya kita ajak ke sebelah tempat kita melakukan kegiatan pembelajaran dan melihat saja dari pinggir lapangan.”

Peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya kepada narasumber terkait jawaban tersebut. “Mengapa anak dibiarkan menonton di pinggir lapangan bu?”. Narasumber menanggapi dengan menjawab, “Ya mau gimana lagi, kadang anak tunarahita berat itu susah diajak gerak, nanti kalo saya terlalu fokus mengurus

anak yang jahil atau tidak mau diajak olahraga yang terjadi anak yang lain ribut sendiri. Jadi ya saya biarkan hanya melihat dari pinggir lapangan.”

Berdasar pada hasil wawancara siswa ada salah seorang siswa yang sering mengganggu selama pelajaran. Biasanya bentuk gangguan tersebut adalah menjahili temannya. Berikut kutipan wawancara beberapa siswa.

Peneliti bertanya kepada siswa “Terus kalo pas olahraga, ada teman yang suka usil atau jahil ngga sama Iip?”. Siswa A kemudian menjawab “Ada..Kiki”. Peneliti bertanya lebih lanjut “Kiki sering jahil bagaimana?”. Kemudian A menjawab “Nyenggol-nyenggol siku kalau pelajaran.”

Ketika peneliti mengamati pembelajaran ada salah satu siswa yang terlihat tidak senang saat mengikuti pembelajaran. Kemudian peneliti melakukan wawancara pada siswa tersebut. Setelah mengajak siswa berbicara tentang apa yang sedang siswa kerjakan peneliti kemudian bertanya, “Rina tadi waktu pelajaran olahraga bapak lihat cemberut terus, kenapa?”. Peneliti kemudian mendapatkan jawaban, “Tadi Kiki jahil pak, jadi bolaku jatuh”.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar siswa mempengaruhi pembelajaran. Guru sudah memaparkan cara tertentu dalam menghadapi siswa yang sering mengganggu siswa lain selama pembelajaran berlangsung. Guru biasanya menindak siswa yang mengganggu dengan menjauhkan siswa yang jahil dengan siswa yang menjadi korban kejahilan siswa dengan tujuan agar siswa yang jahil tidak mengganggu lagi.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai kesulitan dalam pembelajaran penjas kelas tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun, Kebumen. Agar lebih terfokus, peneliti akan mengkaji dalam ruang lingkup kesulitan apa saja yang terjadi dalam pembelajaran penjas, karakteristik siswa ABK yang tidak sama dengan siswa pada umumnya membuat guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami berbagai macam kesulitan. Beberapa kesulitan khususnya yang dialami oleh guru penjas di SLB Negeri Tamanwinangun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diantaranya kesulitan dalam penyampaian materi terkait dengan intelegensi siswa tunagrahita, kesulitan dalam mengarahkan fokus (perhatian) siswa selama pembelajaran berlangsung, kesulitan dalam memodifikasi metode pembelajaran yang bisa membuat siswa memahami pembelajaran, dan kesulitan dalam interaksi sosial dengan siswa ABK. Kesulitan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Intelegensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesalahan dalam menerima informasi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut mengharuskan guru menggunakan pola komunikasi khusus agar siswa lebih memahami apa yang sedang disampaikan oleh guru. Guru harus ekstra sabar karena dalam menangani siswa tunagrahita guru perlu mengajarkan satu per satu pada siswa agar materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Slameto (2013: 55-59), bahwa ada setidaknya tujuh faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Satu diantaranya

adalah intelegensi. Intelegensi sendiri adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi merupakan salah satu faktor penting karena seseorang dapat berpikir kompleks setidaknya dengan intelegensi yang baik dan normal. Namun, tidak menutup kemungkinan, siswa ABK juga dapat memahami beberapa hal dengan bantuan guru dan tentunya dengan kesabaran.

2. Perhatian

Berdasarkan penelitian menunjukan pada saat pembelajaran penjas berlangsung, siswa kesulitan dalam berkonsentrasi pada materi yang sedang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa cenderung bermain saat pelajaran berlangsung, sedangkan yang lainnya ada yang melamun dan menjahili temannya.

Slameto (2013: 55-59) memaparkan bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebuah pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik perlu adanya perhatian dari siswa terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Apabila siswa belum bisa memusatkan

perhatiannya pada pembelajaran yang sedang berlangsung, maka hasil belajar yang diperoleh menjadi tidak maksimal.

3. Metode Mengajar

Menurut penelitian yang telah dilakukan, guru penjas memaparkan bahwa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi justru membuat materi yang diserap oleh siswa menjadi tidak maksimal. Sehingga guru hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Guru akan menyampaikan teori dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan guru mempraktikkan gerakan yang telah disampaikan sebelumnya.

Slameto (2013: 64-69) mengungkapkan bahwa metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien seta seefektif mungkin. Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

4. Relasi Siswa dengan Siswa

Dari hasil penelitian, hubungan antar siswa tidak selalu berjalan baik. Ada siswa yang suka bertindak jahil atau iseng terhadap temannya dan ada pula siswa yang mogok dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Hal yang demikian akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa yang lainnya. Bahkan untuk beberapa siswa akan mempengaruhi *mood* belajar mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2013: 64-69), bahwa relasi siswa dengan siswa merupakan salah satu faktor ekstern yang berpengaruh dalam pembelajaran di sekolah. Faktor ini menjadi penting untuk di jaga supaya anak merasa nyaman dan senang belajar di sekolah. Sehingga guru perlu membangun suasana belajar yang kondusif bagi siswa supaya hubungan antar siswa yang tercipta dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Pembelajaran Penjas Kelas Tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen” ini terdapat keterbatasan dalam penelitian,yaitu:

1. Peneliti belum dapat menanyakan secara mendalam dan terperinci, sehingga kurang dapat memperoleh informasi secara lengkap dan menyeluruh.
2. Terdapat beberapa siswa dan guru yang sedikit tertutup sehingga informasi yang diberikan tidaklah mendalam.
3. Sulit menggali informasi kepada siswa ABK.
4. Dalam teknik analisis data peneliti tidak sampai ketahap verifikasi data sehingga teknik analisis data yang digunakan hanya meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pembelajaran penjas kelas tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun berlangsung sesuai dengan jadwal pembelajaran dan jam yang ada. Guru mengajar sesuai dengan kompetensi yang harus tercapai oleh siswa. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak selalu menemui kondisi yang kondusif dalam mengajarkan kompetensi dasar yang ada. Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab keadaan tersebut yaitu:

1. Intelegensi menjadi kesulitan yang utama dan faktor dominan yang berpengaruh dalam kesulitan pembelajaran penjas karena khususnya siswa tunagrahita adalah mereka yang memiliki intelegensi rendah. Sehingga pembelajaran penjas yang diajarkan oleh guru tidak dapat terserap secara maksimal oleh siswa.
2. Perhatian siswa yang kurang terhadap guru yang sedang menyampaikan pembelajaran menjadi kesulitan bag guru penjas di kelas tunagrahirta. Beberapa siswa cenderung bermain saat pelajaran berlangsung, sedangkan yang lainnya ada yang melamun dan menjahili temannya.
3. Metode mengajar yang bervariasi yang digunakan guru justru membuat materi yang diserap oleh siswa menjadi tidak maksimal. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Guru menyampaikan teori dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan mempraktikan gerakan yang materinya telah disampaikan sebelumnya.

4. Relasi antara Siswa dengan Siswa tidak selalu berjalan baik. Ada siswa yang suka bertindak jahil atau iseng terhadap temannya dan ada pula siswa yang mogok dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Hal yang demikian akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa yang lainnya. Bahkan untuk beberapa siswa akan mempengaruhi *mood* belajar mereka.

Berdasarkan pada temuan yang diperoleh selama penelitian, faktor dominan yang menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran penjas di kelas tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun adalah faktor intelegensi siswa, perhatian, metode mengajar, dan relasi antara siswa dengan siswa. Hal ini berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Sehingga diperlukan adanya solusi agar ke empat faktor tersebut tidak menjadi penghambat baik guru maupun siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil dari penelitian mengenai Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Kelas Tunagrahita di SLB Negeri Tamanwinangun, maka penulis mengajukan saran kepada sekolah sebagai berikut.

- a. Bagi pihak sekolahan terutama guru penjas ada baiknya meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana menangani siswa berkebutuhan khusus sehingga guru dapat memaksimalkan proses belajar mengajar.
- b. Ada baiknya jika guru melakukan inovasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran pada kelas tunagrahita, sehingga

tercipta pembelajaran yang baru dan dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman, M.U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas.(2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- S.B. Djamarah dan A. Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- NunungApriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera
- S.Sundari. (2010). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: RinekaCipta.
- AgusSuprijono. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: GramediaPustaka Jaya.
- Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung :Tarsito
- Satori, D.&Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfa Beta.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Meotde Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT ROSDA.
- Sugiyono.(2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto.(2013). *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk.(2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Tim Penyusun. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf.(2001) *Pendekatan Keterampilan Bagaimana Mengaktifkan Peserta Didik dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia
- Soedjiarto.(2000) *Metode Pendidikan Nasional yang Relevandan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka
- S.S. Wirawan. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Raja Grasindo Persada.

Amin, M. 1995 *Ortoprdagogik Anak Tunagrahita*.Bandung: Depdikbud.

Sugiyono, 2014 *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung : Angkasa Bandung.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Daftar Pertanyaan Wawancara Guru Penjas

No	Pertanyaan
1	Bagaimana cara ibu dalam berkomunikasi dengan siswa tunagrahita? Apakah ada cara khusus yang ibu gunakan berkaitan dengan kondisi siswa tunagrahita?
2	Apakah siswa sering salah dalam menerima informasi yang ibu sampaikan?
3	Materi apa saja yang disampaikan dalam pembelajaran penjas khususnya di semester dua ini? Apakah materi sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?
4	Materi apa yang menjadi materi tersulit kaitannya dalam penyampaian kepada siswa?
5	Metode apa yang digunakan ibu dalam menyampaikan materi penjas kepada siswa?
6	Apakah dengan menggunakan metode tersebut materi dapat tersampaikan secara maksimal pada siswa?
7	Dalam kondisi tertentu misalnya ada siswa yang bermasalah (tidak mau ikut dalam pembelajaran atau ada siswa yang jahil terhadap siswa lain selama pembelajaran berlangsung), apakah ada metode khusus yang digunakan?
8	Apakah dalam satu kelas yang ibu ajar kondisi kognitif sama rata (kemampuan dalam menerima informasi)?

Pertanyaan Lanjutan

No	Pertanyaan
1	Komunikasi <i>Face to Face</i> yang biasa ibu lakukan bagaimana? Dengan karakter siswa yang seperti apa penggunaan metode komunikasi <i>Face to Face</i> dapat dilakukan?
2	Apakah dengan pola komunikasi <i>face to face</i> dapat memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran? Berapa persen pengaruh pola komunikasi ini terhadap pembelajaran yang dilaksanakan ibu?
3	Adakah pola komunikasi lain yang ibu gunakan dalam pembelajaran penjas kelas tunagrahita?
4	Untuk materi pembelajaran sendiri apakah ibu memadukan materi dalam KTSP dengan K13?
5	Apakah dalam setiap pembelajaran penjas yang ibu lakukan selalu menggunakan RPP sebagai pedoman kegiatannya?
6	Pada saat pembelajaran penjas, bagian apa yang sering ibu lewatkan? Mengapa demikian?
7	Apakah bagian yang terlewat tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam keberhasilan pembelajaran?
8	Hal apa yang biasanya membuat ibu melewatkan salah satu bagian atau rangkaian pembelajaran? Siasat apa yang biasa ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

LAMPIRAN 2. Daftar Pertanyaan Wawancara Siswa

No	Pertanyaan
1	Biasanya ibu guru sebelum mengajar penjas bercerita terlebih dahulu atau tidak? Seperti bercerita tentang apa yang akan kalian pelajari?
2	Apakah kamu sudah merasa jelas ketika ibu guru menyampaikan pembelajaran penjas?
3	Saat pembelajaran penjas, materi penjas apa yang paling kamu sukai?
4	Kesulitan apa yang kamu alami saat mengikuti pembelajaran penjas?
5	Hal apa yang biasanya membuat kamu suka atau tidak suka saat mengikuti pembelajaran penjas?

LAMPIRAN 3. Format Lembar Observasi Guru Penjas

NO	ASPEK YANG DIAMATI	Ya	Tidak
I.	PENDAHULUAN		
1.	Memeriksa kesiapan siswa		
2.	Melakukan kegiatan apersepsi		
3.	Menyampaikan tujuan latihan		
II.	PEMANASAN		
4.	Memberikan pemanasan baik fisik maupun teknik		
5.	Memberikan pemanasan dalam bentuk permainan atau <i>game</i>		
6.	Memberikan <i>stretching</i>		
III.	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN		
7.	Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran		
8.	Memberikan contoh sebelum siswa melakukan gerakan		
9.	Memberikan umpan balik termasuk memberikan koreksi pada siswa		
10	Memberikan kesempatan dalam bentuk latihan untuk mengidentifikasi apa yang perlu dilakukan pada kegiatan berikutnya Memberikan kesempatan minimal 2 kali, setiap bentuk latihan pada siswa <ul style="list-style-type: none"> • Meyakinkan rotasi setiap siswa • Memberikan kegiatan menyenangkan dan aman • Memberikan model latihan dari yang mudah ke yang sulit • Memberikan model latihan dari yang sederhana ke yang kompleks 		
11	Melakukan kegiatan sesuai dengan perencanaan pembelajaran		

12	<p>Memberikan evaluasi secara keseluruhan tentang materi pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara perorangan siswa mempraktikan setiap gerakan • Guru mencatat dan merekam hasil yang dicapai siswa setelah melakukan gerakan 		
1V	PENDINGINAN/COOLING DOWN		
13	Memberikan pendinginan dalam bentuk permainan		
14	Memberikan <i>review</i> secara umum, menyampaikan inti pembelajaran pada masing-masing siswa, menyampaikan materi pelajaran berikutnya, memotivasi siswa untuk proses pembelajaran berikutnya.		

LAMPIRAN 4. Format Lembar Observasi Siswa

NO	ASPEK YANG DIAMATI	Ya	Tidak
	PENDAHULUAN		
1	5 menit sebelum jam pelajaran siswa sudah hadir dilapangan		
2	Siswa baris di lapangan dengan tertib		
3	Siswa berdoa dengan seksama		
	PEMANASAN		
4	Siswa melakukan pemanasan dengan bersemangat		
5	Seluruh siswa melakukan pemanasan dalam bentuk permainan		
6	Seluruh siswa melakukan <i>stretching</i>		
	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN		
7	Siswa mendengarkan guru yang menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran		
8	Siswa melakukan proses pembelajaran sesuai dengan instruksi guru		
9	Siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan gembira dan menyenangkan		
10	Masing-masing siswa melakukan proses pembelajaran dengan tidak terpaksa		
11	Siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan berkelompok dan dapat menyesuaikan diri.		
12	Siswa melakukan latihan sesuai dengan perencanaan pembelajaran		
13	Siswa melakukan evaluasi		
	PENDINGINAN/COOLING DOWN		
14	Siswa melakukan penenangan dalam bentuk permainan yang menggemirakan.		

15	Siswa terlihat termotivasi setelah menerima materi pembelajaran		
----	---	--	--

LAMPIRAN 5. Transkrip Wawancara dengan Guru Penjas

Subyek Wawancara : Guru Penjas

Hari/ Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2017

Tempat : Di Ruang Kepala Sekolah

Waktu : Jam 09.30-10.17

Setelah guru Penjas selesai mengajar olahraga kelas tunagrahita, peneliti menghampiri guru penjas di ruang guru untuk wawancara. Guru penjas mengajak peneliti melakukan wawancara di ruang kepala sekolah.

B : “Selamat siang bu, maaf ini merepotkan. Perkenalkan saya Bagus Pratama dari FIK UNY Prodi PGSD Penjas angkatan 2013 akan melakukan penelitian di SLB Negeri Tamanwinangun”

R : “Siang juga mas Bagus, silahkan mas kalo mau penelitian disini”

B : “Oh ya bu, saya disini akan meneliti tentang kesulitan dalam pembelajaran penjas kelas tunagrahita.”

R : “Kelas tunagrahita ya mas, ya bisa soalnya saya disini mengajar di kelas tunagrahita juga”

B : “Baik bu, langsung pertanyaan wawancara saja ya”

R : “Ok mas, pertanyaan pertama apa?”

B : “Pertanyaan pertama. Bagaimana cara ibu dalam berkomunikasi dengan siswa tunagrahita? Apakah ada cara khusus yang ibu gunakan berkaitan dengan kondisi siswa tunagrahita?”

R : “Untuk komunikasi dengan anak tunagrahita itu sama dengan komunikasi dengan anak biasa atau normal tetapi komunikasi ada sebagian siswa yang memerlukan komunikasi *face to face* sesuai dengan karakter siswa. Tidak jarang saat olahraga saya sebagai guru menjemput dan menuntun siswa untuk mengajak olahraga dan membantu siswa dalam melakukan gerakan saat olahraga.”

B : “Berarti tidak ada komunikasi dengan bahasa-bahasa tertentu ya bu? Seperti bahasa khusus untuk siswa tunarungu?”

- R : “Tidak ada mas, hanya itu tadi komunikasi secara *face to face*.”
- B : “Seperti itu ya bu. Kemudian pertanyaan kedua, apakah siswa sering salah dalam menerima informasi yang ibu berikan?”
- R : “Terkadang sih salah mas, saya mengantisipasi kesalahan penyampain dengan cara mencontohkan gerakan-gerakan yang akan dilakukan, untuk siswa yang tunagrahita berat malah saya langsung membingannya dengan menggerakan tubuh mereka sesuai dengan yang saya contohkan.”
- B : “Berarti dengan cara seperti itu siswa bisa menerima dengan baik dan melakukan perintah atau contoh gerakan yang ibu sampaikan”
- R : “Ya alhamdulillah sih bisa mas, tapi ada beberapa siswa yang tingkatnya udah berat tetap saja tidak bisa mempraktekannya.”
- B : “Wah berarti ibu sudah sabar sekali ya bu.”
- R : “Iya dong mas, jadi guru harus sabar, apalagi di sekolah luar biasa seperti ini.”
- B : “Semangat terus bu. Pertanyaan selanjutnya, materi apa saja yang disampaikan dalam pembelajaran penjas khususnya di semester ini? Apakah materi sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?”
- R : “Untuk materi sampai saat ini masih tentang gerak lokomotor dan nonlokomotor seperti berjalan, berlari, lompat, loncat, memutar, mengayun. Kemudian juga ada materi atletik seperti sprint, lari 200m, memindahkan batu/bola. Senam juga selalu ada setiap Juamta pagi. Untuk materi saya hanya menyesuaikan, karena sebagian besar menggunakan KTSP tetapi baru kemarin saya ikut seminar tentang kurikulum 2013 dan saya mencobanya walaupun hanya beberapa kali.”
- B : “Berarti materi masih mengacu pada KTSP dan hanya beberapa kali ibu menggunakan kurikulum 2013. Apakah bisa pembelajaran berlangsung dengan berkelanjutan jika kurikulum di campur antara KTSP dan kurikulum 2013?”
- R : “Ya sejauh ini masih bisa dan saya hanya mencoba menggunakan kurikulum 2013 tetapi KTSP tetap menjadi acuan.”

- B : “Pertanyaan selanjutnya, materi apa yang menjadi materi tersulit kaitannya dalam penyampaian pada siswa?”
- R : “Materi yang sulit ya, saat senam lantai mas, roll depan itu yang menurut saya sulit karena sebagian besar siswa masih merasa ragu-ragu karena takut untuk melakukan kegiatan tersebut. Cara mengatasinya saya langsung mendampingi para siswa satu persatu untuk melakukan roll depan agar siswa tidak ragu-ragu dan berani melakukan gerakan tersebut.”
- B : “oh, seperti itu. Kemudian metode apa yang ibu gunakan dalam menyampaikan materi penjas kepada siswa?”
- R : “metode ceramah dan demonstrasi, jadi saat penyampaian materi itu saya jelaskan materi dan mempraktekan langsung gerakan yang menjadi materi karena jika tidak dipraktekan maka siswa banyak yang tidak dapat melakukan.”
- B : “Pertanyaan berikutnya, apakah dengan metode tersebut materi dapat tersampaikan secara maksimal pada siswa?”
- R : “Bisa mas, seperti tadi yang saya sampaikan. Apabila dengan metode yang lain terkadang malah membuat siswa bingung dan materi yang disampaikan tidak terpenuhi.”
- B : “Dalam kondisi tertentu misalnya ada siswa yang bermasalah (tidak mau ikut dalam pembelajaran atau ada siswa yang jahil terhadap siswa lain selama pembelajaran berlangsung), apakah ada metode khusus yang digunakan?”
- R : “Untuk siswa yang jahil disini banyak, cara mengatasinya ya siswa yang jahil tersebut dipindahkan atau dijauhkan dari siswa yang menjadi korban jadi siswa yang jahil itu tidak tahlil lagi. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang tidak mau mengikuti pembelajaran, pertama kita rayu dan diajak langsung untuk mengikuti pembelajaran dengan komunikasi *face to face* agar siswa tertatik mengikuti pembelajaran, tapi apabila siswa tetap tidak mau mengikuti ya kita ajak ke sebelah tempat kita melakukan kegiatan pembelajaran dan melihat saja dari pinggir lapangan.”

- B : “Lho kenapa dibiarkan hanya melihat di pinggir lapangan bu?”
- R : “Ya mau gimana lagi, kadang anak tunarahita berat itu susah diajak gerak, nanti kalo saya terlalu fokus mengajak anak tersebut olahraga malah anak yang lain ribut sendiri. Jadi ya saya biarkan hanya melihat dari pinggir lapangan.”
- B : “Oh iya ya bu, jangan gara-gara ada siswa yang tidak mau ikut olahraga malah mengabaikan siswa yang semangat mengikuti olahraga.”
- R : “Ya seperti itu, kita harus jeli.”
- B : “Apakah dalam satu kelas yang ibu ajar kondisi kognitif sama rata (kemampuan dalam menerima informasi)?”
- R : “Tentunya bermacam-macam, disini anak tunagrahita berat itu mendominasi.”
- B : “Ya bu. Sepertinya cukup sekian wawancara saat ini, mungkin untuk waktu yang mendatang apabila masih ada yang kurang, saya wawancara ibu lagi.”
- R : “Siap mas, saya tinggal ke kantor dulu.”
- B : “Ya bu, terimakasih sekali untuk waktunya.”
- B : Bagus Pratama (peneliti)
- R : Retno (guru olahraga)

Subyek Wawancara : Guru Penjas

Hari/ Tanggal : Kamis, 14 September 2017

Tempat : Koridor Kelas

Waktu : 09.12-09.45 WIB

Setelah pembelajaran penjas kelas tunagrahita selesai, peneliti menghampiri guru penjas untuk meminta izin kembali melakukan wawancara terkait dengan pembelajaran penjas yang dilakukan guru. Guru kemudian mengajak peneliti untuk duduk di koridor kelas dan melakukan wawancara disana. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru penjas kelas tunagrahita.

B : “Selamat siang, Bu! Maaf ini saya kemari lagi untuk melakukan pertanyaan lanjutan terkait dengan wawancara yang kemarin bu. Apakah ibu berkenan?”

R : “Oh iya Mas, silahkan boleh saja. Informasi yang mas perlukan untuk kelengkapan data skripsi, silahkan ditanyakan saja.”

B : “Terimakasih Bu, bisa kita mulai sekarang, Bu?”

R : “Iya Mas, silahkan dimulai saja.”

B : “Jadi begini Bu, pada wawancara kemarin, ibu berkata bahwa untuk menyampaikan materi pada siswa tunagrahita digunakan komunikasi face to face. Bisa dijelaskan bagaimana bu prosesnya dan dengan karakter siswa tunagrahita seperti apa Ibu gunakan cara komunikasi face to face?”

R : “Komunikasi face to face yang ibu lakukan itu biasanya mendatangi anak-anak yang kelihatan susah untuk meniru/mengikuti gerakan yang saya contohkan. Saya biasanya melakukan kepada siswa yang masuk dalam tingkat sedang sampai parah. Soalnya mereka itu banyak yang susah untuk menggerakkan anggota tubuh mereka. Bahkan ada yang sudah dibimbing dalam melakukan gerakan pun terkadang tetap saja tidak bisa melakukan gerakan tersebut.”

B : “Oh jadi begitu bu, pada siswa yang kesulitan menirukan gerakan ibu melakukan komunikasi face to face untuk memudahkan

penyampiannya. Baik Bu, selanjutnya, apakah dengan pola komunikasi face to face dapat memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran? Berapa persen pengaruh pola komunikasi ini terhadap pembelajaran yang dilaksanakan ibu?"

R : "Jelas bisa mas, soalnya pola komunikasi face to face menurut saya itu adalah cara paling ampuh untuk mengajar di kelas tunagrahita ini. Ya seperti yang saya jelaskan tadi. Kalo berapa persen sih saya ga bisa ngukur ya mas, soalnya di kelas tunagrahita itu banyak tipe anaknya, ada yang tidak begitu parah sampai parah. Kira-kira aja ya mas, sekitar 75 persen berhasil deh."

B : "Hehe.. sudah paling ampuh ya Bu untuk menghadapi siswa tunagrahita. Mmm, ada tidak bu pola komunikasi yang lain, yang juga ibu gunakan dalam pembelajaran penjas tunagrahita?"

R : "Ngga ada kayaknya mas, soalnya uda terbiasa sama face to face dan itu yang paling bisa mereka pahami."

B : "Baik Bu. Beralih pada materi pembelajaran Bu. Untuk materi pembelajaran sendiri apakah ibu memadukan materi dalam KTSP dengan K13?"

R : "Saya mencoba menggunakan K13 dalam membuat RPP. Karena di sekolah ini masih menggunakan KTSP. Saya mencoba K13 supaya nantinya ketika sekolah mewajibkan menggunakan K13, saya sudah punya gambaran dan cara dalam menggunakan K13. Selain itu agar siswa juga mulai terbiasa dengan K13 nantinya ketika K13 itu diterapkan di sekolah ini."

B : "Jadi tidak dipadukan ya bu, tapi malah langsung dicoba menggunakan K13 nya. Selanjutnya, apakah dalam setiap pembelajaran penjas yang ibu lakukan selalu menggunakan RPP sebagai pedoman kegiatannya?"

R : "Kalo RPP sih buat mas, tapi ya kadang dipakai kadang ngga, soalnya situasi di lapangan kita kan ga bisa menduga mau seperti apa, jadi ya RPP harus tetap ada walaupun nanti saat di lapangan ga dilaksanakan semuanya."

- B : “Insidental ya bu berarti. Pertanyaan berikutnya bu, pada saat pembelajaran penjas, bagian apa yang sering ibu lewatkan? Mengapa demikian?”
- R : “Ya saya mengajar sesuai dengan susunan RPP. Tapi kadang ngga ada pendinginan. Soalnya kan olahraganya siang, jadi anak-anak biasanya uda capek, kepanasan jadi ya langsung saya bubarkan.”
- B : “Bu, apakah bagian yang terlewat tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam keberhasilan pembelajaran?”
- R : “Ya ga begitu berpengaruh, soalnya kan inti dari proses pembelajaran sudah tersampaikan, cuma kalo pendinginan kan bisa dilakukan masing-masing anak sambil istirahat.”
- B : “Hal apa yang biasanya membuat ibu melewatkan salah satu bagian atau rangkaian pembelajaran? Siasat apa yang biasa ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut?”
- R : “Ya itu tadi mas, olahraganya siang hari kan panas, jadi ya kalo uda selesai pembelajaran, anak-anak langsung ingin istirahat. Kalo mengatasinya ya paling nahan anak-anak jangan suruh pada bubar dulu. Pendinginan dengan cara jalan sambil bernyanyi juga bisa.”
- B : “Baik Bu, saya rasa cukup informasi yang saya dapatkan dari ibu. Terimakasih banyak Bu, untuk kesediaannya melakukan wawancara dan maaf sudah mengganggu waktu Ibu.”
- R : “Iya mas, saya senang bisa membantu malahan. Sukses ya Mas!”
- B : “Terimakasih, Bu! Assalamualaikum.”
- R : “Waalaikumsalam.”

LAMPIRAN 6. Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas Tunagrahita

Subyek Wawancara : Siswa kelas tunagrahita

Hari/ Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2017

Tempat : Di bawah pohon tepi lapangan

Waktu : Jam 10.25-11.00

- B : “De, namanya siapa? Bapak mau tanya boleh?”
- Y : “Ucup pak, bapak mau tanya apa?”
- B : “Tanya tentang bu Retno, tau kan?”
- Y : “Ya ya ya.”
- B : “Biasanya Bu Retno sebelum mengajar penjas bercerita terlebih dahulu atau tidak? Seperti bercerita tentang apa yang akan kalian pelajari?”
- Y : “Mmm, cerita pak? Paling bu guru itu ngomong nanti olahraganya main bola.”
- B : “Tapi ucup tahu kan kalo bu guru itu menjelaskan nanti mau olahraga apa?”
- Y : “Tau dong pak, ucup kan pinter jadi tahu.”
- B : “Iya dong, kan ucup sekolah ya harus tambah pinter. Terus ucup merasa jelas apa tidak saat bu guru menyampaikan pembelajaran penjas? Seperti saat lempar tangkap bola, bu guru memberi contoh”
- Y : “iya jelas, bu guru ngasih contoh terus pas olahraga.”
- B : “Saat olahraga, ucup suka olahraga apa?”
- Y : “Senam, ucup suka senam pak.”
- B : “Ucup suka senam, kenapa?”
- Y : “Kenapa ya, ucup bingung pak.”
- B : “Suka senam soalnya rame-rame sama temennya?”
- Y : “Iya pak, kan kalo rame-rame kan asyik.”
- B : “Terus saat Ucup olahraga, pas materi apa yang Ucup kesulitan?”
- Y : “Itu pak, yang ngguling ke depan, apa itu namanya pak, lupa.”
- B : “Oh, roll depan?”

Y : “Iya itu pak, pokoknya yang guling-guling.”

B : “Lho kenapa Ucup merasa sulit saat *roll* depan?”

Y : “Ya takut aja pak, nanti kalo ngguling Ucup takut sakit leher sama kepalanya.”

B : “Kan ada bu guru yang mbantuin ucup roll depan, jadi besok jangan takut ya cup.”

Y : “Iya deh pak.”

B : “Nah, terus apa saja yang bikin ucup suka olahraga?”

Y : “Asik pak kalo olahraga, rame-rame, bisa sehat juga.”

B : “Jadi ucup seneng kalo pas olahraga rame-rame ya, yauda makasi ya cup uda menjawab pertanyaan bapak.”

Y : “Udah ga tanya lagi pak? Yauda ucup mau beli jajan dulu.”

B : “Terimakasih ya cup.”

B : Bagus Pratama (peneliti)

Y : Yusuf / Ucup (siswa kelas tunagrahita)

Transkrip wawancara dengan siswa kelas Tunagrahita

Subyek Wawancara : Siswa kelas tunagrahita

Hari/ Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2017

Tempat : Di bawah pohon tepi lapangan

Waktu : Jam 11.05-11.20 WIB

- B : “De, sedang apa? Bapak mau tanya boleh?”
- A : “Iya pak.”
- B : “Ade namanya siapa?”
- A : “Iip pak.” (Iip mengorek-orek paving dengan ranting pohon)
- B : “Iip kalau pelajaran olahraga diajar sama siapa?”
- A : “Sama bu guru.”
- B : “Iya, sama bu guru. Iip tahu nama bu guru yang ngajar Iip?”
- A : “Hehehe...” (Iip masih bermain ranting pohon)
- B : “Coba, Iip tahu Bu Retno tidak?”
- A : “Iya pak.” (Iip mengangguk dua kali)
- B : “Iip suka kalau diajar sama Bu Retno?”
- A : “Iya hehehe...”
- B : “Suka diajar karena apa?”
- A : “Bu guru ajak Iip main bola”
- B : “Oh Iip suka main bola yaa? Iip kalau belajar sama bu guru, bu guru biasanya suka bercerita ngga sama Iip dan teman-teman?”
- A : “Ngg...”
- B : “Misalnya, Iip mau diajari bermain bola, terus bu guru cerita dulu bola itu namanya bola apa, warna bolanya apa, biasanya digunakan untuk bermain apa. Bu guru cerita seperti itu tidak?”
- A : “Iya, kaya itu tadi Iip main lempar bola yang warna oren pak.”
- B : “Oh iyaa pinter..Iip kalau bu guru mengajar bingung tidak, misalnya Iip bingung, itu bu guru bicara apa yaa?”
- A : “Hehe iya pak”
- B : “Iip bingungnya karena apa?”

A : “Nggak tau..”
B : “Ada tidak pelajaran olahraga yang sulit?”
A : “Ada pak, Iip ngga suka senam. Susah.”
B : “Oh begitu. Terus kalo pas olahraga, ada teman yang suka usil atau jahil ngga sama Iip?”
A : “Ada..Kiki”
B : “Kiki sering jahil bagaimana?”
A : “Nyenggol-nyenggol siku kalau pelajaran.”
B : “Oh begitu.. Yasudah, Iip sekarang lanjut main sama teman-teman ya, terimakasih Ip.”
A : (Iip lari ke arah teman-temannya)

Transkrip wawancara dengan siswa kelas Tunagrahita

Subyek Wawancara : Siswa kelas tunagrahita

Hari/ Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2017

Tempat : Koridor Kelas

Waktu : Jam 12.09-12.25

- B : “Halo de, bapak boleh ikut main?”
- R : (Mendongak ke atas dan kembali bermain kertas)
- B : “Lagi mainan apa de?”
- R : “Melipat kertas pak.”
- B : “Oh melipat kertas. Bapak boleh kenalan tidak, bapak namanya pak Bagus. Ade namanya siapa?”
- R : “Rina pak.”
- B : “Rina ya. Mmm... Rina tadi waktu pelajaran olahraga bapak lihat cemberut terus, kenapa?”
- R : “Tadi Kiki jahil pak, jadi bolaku jatuh”
- B : “Oh begitu, sudah sekarang Rina tidak boleh cemberut lagi ya?”
- R : “Bapak temannya bu guru?”
- B : “Iya, bapak temannya bu guru. Rina boleh panggil bapak Pak Bagus.”
- R : “Iya.. Pak Bagus”
- B : “Bapak boleh tanya sama Rina?”
- R : (Rina mengangguk)
- B : “Kalau belajar sama bu guru, Rina sering mendengar bu guru cerita tidak?”
- R : “Cerita apa pak?”
- B : “Misalnya waktu bu guru cerita bola yang dipegang bu guru namanya bola apa, warna bolanya apa, biasanya digunakan untuk bermain apa. Bu guru cerita seperti itu tidak?”
- R : “Mmmm...lupa pak.”
- B : “Yasudah tidak apa-apa. Tadi Rina sama bu guru diajari apa?”
- R : “Lempar bola sama tangkap bola.”

B : “Susah tidak tadi melempar dan menangkap bolanya?”
R : “Susah, tapi tadi diajari bu guru.”
B : “Kamu paling suka pelajaran apa Rin?”
R : “Ngg...nggak tau.”
B : “Suka bola?”
R : (Menggeleng) “Lari pak.”
B : “Ohhh.. Rina suka lari. Kenapa?”
R : “Gampang. Kalau bola susah.”
B : “Susahnya kenapa Rin?”
R : “Susah pokoknya pak.”
B : “Oh begitu, terimakasih ya bapak sudah dibolehkan ikut bermain.”
R : “Iya pak. Rina mau kesana dulu.” (Menunjuk tempat cuci tangan)

Transkrip wawancara dengan siswa kelas Tunagrahita

Subyek Wawancara : Siswa kelas tunagrahita

Hari/ Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2017

Tempat : Koridor Kelas

Waktu : Jam 12.27-12.45 WIB

B : “De, namanya siapa?”

D : “Dini pak.”

B : “Bapak tanya-tanya sama Dini boleh?”

D : (mengangguk)

B : “Bapak mau tanya tentang bu Retno, Dini tahu kan?”

D : “Iya tahu tahu.”

B : “Biasanya Bu Retno sebelum mengajar olahraga suka cerita dulu atau tidak? Contohnya cerita tentang apa yang akan Dini pelajari?”

D : “Mmm...bu guru cuma bilang nanti senam atau lempar bola.”

B : “Tapi Dini tahu kan kalo bu guru itu menjelaskan nanti mau olahraga apa?”

D : “Tau dong pak, Dini kan mendengarkan jadi tahu.”

B : “Pinter, berarti Dini memperhatikan ya. Terus Dini merasa jelas apa tidak saat bu guru menyampaikan pelajaran?”

D : “Jelas.”

B : “Yang Dini tahu pelajaran apa pas olahraga?”

D : “Itu pak, senam yang gulung-gulung.”

B : “Maksudnya yang guling ke depan?”

D : “Iya pak itu.”

B : “Bu guru memberi contoh tidak?”

D : “Iya pak.”

B : “Dini suka olahraga apa?”

D : “Suka apa ya pak, bingung.”

B : “Kenapa bingung?”

D : “Gatau pak.”

B : “Terus saat Dini olahraga, pas materi apa yang Dini kesulitan?”
D : “Itu pak nangkap bola.”
B : “Kenapa kok sulit?”
D : “Bolanya ngga ketangkep. Susah.”
B : “Terus dibantu nangkap ngga sama bu guru?”
D : “Iya pak.”
B : “Nah, terus apa saja yang buat Dini suka olahraga?”
D : “Asik pak kalo olahraga belajarnya di luar.”
B : “Oh begitu, terimakasih ya Din, sudah mau ngobrol dengan bapak.”
D : “Iya pak.”

LAMPIRAN 7. Hasil Observasi Guru Penjas

NO	ASPEK YANG DIAMATI	Ya	Tidak
I.	PENDAHULUAN		
1.	Memeriksa kesiapan siswa	√	
2.	Melakukan kegiatan apersepsi	√	
3.	Menyampaikan tujuan latihan	√	
II.	PEMANASAN		
4.	Memberikan pemanasan baik fisik maupun teknik	√	
5.	Memberikan pemanasan dalam bentuk permainan atau <i>game</i>		√
6.	Memberikan <i>stretching</i>	√	
III.	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN		
7.	Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran	√	
8.	Memberikan contoh sebelum siswa melakukan	√	
9.	Memberikan umpan balik termasuk memberikan koreksi pada siswa	√	
10	Memberikan kesempatan dalam bentuk latihan untuk mengidentifikasi apa yang perlu dilakukan pada kegiatan berikutnya Memberikan kesempatan minimal 2 kali, setiap bentuk latihan pada siswa <ul style="list-style-type: none"> • Meyakinkan rotasi setiap siswa • Memberikan kegiatan menyenangkan dan aman • Memberikan model latihan dari yang mudah ke yang sulit • Memberikan model latihan dari yang sederhana ke yang komplek 		√
11	Melakukan kegiatan sesuai dengan perencanaan pembelajaran		√

12	Memberikan evaluasi secara keseluruhan tentang materi pembelajaran: <ul style="list-style-type: none"> • Secara perorangan siswa mempraktekkan setiap gerakan • Guru mencatat dan merekam hasil yang dicapai siswa setelah melakukan gerakan. 		√
1V	PENDINGINAN/COOLINGDOWN		
13	Memberikan pendinginan dalam bentuk permainan		√
14	Memberikan <i>review</i> secara umum, menyampaikan inti pembelajaran pada masing-masing siswa, menyampaikan materi pelajaran berikutnya, memotivasi siswa untuk proses pembelajaran berikutnya.		√

LAMPIRAN 8. Hasil Observasi Siswa

NO	ASPEK YANG DIAMATI	Ya	Tidak
	PENDAHULUAN		
1	5 menit sebelum jam pelajaran siswa sudah hadir di lapangan	√	
2	Siswa baris di lapangan dengan tertib	√	
3	Siswa berdoa dengan seksama	√	
	PEMANASAN		
4	Siswa melakukan pemanasan dengan bersemangat	√	
5	Seluruh siswa melakukan pemanasan dalam bentuk permainan		√
6	Seluruhsiswa melakukan <i>stretching</i>	√	
	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN		
7	Siswa mendengarkan guru yang menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran	√	
8	Siswa melakukan proses pembelajaran sesuai dengan instruksi guru	√	
9	Siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan gembira dan menyenangkan	√	
10	Masing-masing siswa melakukan proses pembelajaran dengan tidak terpaksa	√	
11	Siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan berkelompok dan dapat menyesuaikan diri.		√
12	Siswa melakukan latihan sesuai dengan perencanaan pembelajaran		√
13	Siswa melakukan evaluasi		√
	PENDINGINAN/COOLING DOWN		
14	Siswa melakukan penenangan dalam bentuk permainan yang menggembirakan.		√
15	Siswa terlihat termotivasi setelah menerima materi pembelajaran		√

Dokumentasi Penelitian

Siswa Melakukan Pemanasan



Siswa Melakukan Proses Pembelajaran Lempar Tangkap Bola



Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541
Email : humas_fik@uny.ac.id Website : fik.uny.ac.id

Nomor : 357/UN.34.16/PP/2017.

22 Agustus 2017.

Lamp. : 1Eks

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.

Kepala Sekolah SLB Negeri Tamanwinangun

Jl. Kejayan No.38B, Tamanwinangun, Kebumen, Jawa Tengah.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Mohamad Bagus Pratama.
NIM : 13604221003.
Program Studi : PGSD Penjas.
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Pamuji Sukoco M.Pd.
NIP : 196208061988031001.

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : Agustus s.d September 2017.
Tempat/Objek : SLB Negeri Tamanwinangun.
Judul Skripsi : Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Kelas Tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun Kecamatan Kebumen.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kepala Sekolah SLB Negeri Tamanwinangun.
2. Kaprodi PGSD Penjas.
3. Pembimbing TAS.
4. Mahasiswa ybs.

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROVINSI JAWA TENGAH
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI TAMANWINANGUN

AKREDITASI A

JALAN KEJAYAN NO 38 B KEBUMEN ☒ 54313 Telp.0287-383658

e-mail : Sdlbtamanwinangun_kbm@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 421.8/226

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Amir Sujoko, S.Pd. M.Pd.
NIP : 196406071988061001
Pangkat/gol. Ruang : Pembina / IVa
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Negeri Tamanwinangun

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : M Bagus Pratama
NIM : 13604221003
Tingkat : S1 / PGSD Penjas
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan Penelitian dengan Judul “ Analisis kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Kelas Tunagrahita SLB Negeri Tamanwinangun Kecamatan Kebumen “ di SLB Negeri Tamanwinangun pada tanggal 29 Agustus 2017 – 7 September 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Kebumen, 8 September 2017

Kepala Sekolah



H. Amir Sujoko, S.Pd. M.Pd.

NIP. 196406071988061001